

Model Pelatihan Keterampilan Dasar Literasi

A. Pendahuluan

Pelatihan keterampilan dasar literasi adalah program pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dasar, terutama kemampuan membaca, kemampuan menghitung, dan kemampuan memecahkan masalah, dimana keterampilan dan kemampuan tersebut merupakan kemampuan kerja dasar umum yang cukup bagi individu sehingga mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat (ATLP-CE Volume I Bab 6).

Istilah “pelatihan dasar keterampilan literasi” memiliki arti tersendiri dalam pendidikan. Oleh beberapa pihak istilah ini digunakan dalam bentuk pemberian pengetahuan dan keterampilan yang diikuti oleh warga belajar (sasaran didik) yang belum bisa membaca, menulis, menghitung dan belum memiliki kemampuan-kemampuan tertentu terutama kemampuan-kemampuan/keterampilan-keterampilan baru dalam mendukung dan relevan dengan perkembangan kehidupannya.

Tujuan program pelatihan keterampilan dasar literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan dasar dalam berbicara, membaca, menulis, menghitung dan memecahkan masalah di mana pada waktu yang sama mentransformasikan warga belajar menjadi orang yang benar-benar terpelajar, yang menjadi aset sosial ekonomi produktif di masyarakat, dan mampu berpartisipasi aktif serta produktif dalam proses pengembangan bangsa.

Model pelatihan keterampilan dasar literasi dirancang sebagai sebuah model pelatihan yang betul-betul disesuaikan dengan kebutuhan dasar individu (sasaran didik)

B. Konsep Pendidikan yang Relevan dengan Model PKDL

a) Konsep yang Relevan dengan Model PKDL

Beberapa konsep pendidikan yang dipandang berkaitan dan berhubungan dengan istilah istilah “literasi” yaitu:

- 1) *Literasi*. Biasanya diartikan kemampuan membaca, menulis dan keterampilan menerapkan kemampuan menghitung.

Program pelatihan literasi (keaksaraan) ditujukan bagi partisipan (warga belajar) yang berada pada tingkat kompetensi dasar, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan

membaca, menulis, menghitung dan kemampuan/keterampilan fungsional dalam kehidupan.

- 2) *Keaksaraan fungsional*. Ada konsensus umum mengenai definisi istilah keaksaraan fungsional. Biasanya program keaksaraan fungsional dikonsentrasikan hanya pada membaca, menulis dan menghitung dalam arti yang sedikit. Keaksaraan fungsional meliputi pengembangan kemampuan keaksaraan, dimana pengembangannya terjadi dalam bidang yang berkaitan secara langsung dengan kebutuhan sosial, ekonomi dan budaya warga belajar. Fokus utamanya adalah pengetahuan yang dapat digunakan secara langsung. Sehingga membaca, menulis dan menghitung berkembang dalam tujuan hidup warga belajar secara terfokus.

Program pelatihan dasar literasi seharusnya membangun kemampuan keaksaraan teknis maupun pengetahuan fungsional. Apa yang dipelajari manusia dalam membaca, menulis dan menghitung menjadi sama pentingnya dengan kemampuan keaksaraan teknis, pengembangan satu aspek menambahkan pengembangan yang lainnya.

Pada konteks ini keaksaraan fungsional bukanlah program, tapi sebuah konsep teknik mensinergikan (signifikansi) antara pengetahuan dan kehidupan, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan dan pekerjaan sasaran didik (warga belajar).

- 3) *Semi literasi (keaksaraan)*, merupakan tingkatan dalam pengembangan keaksaraan untuk memenuhi kebutuhan teknis tahap akhir program pelatihan keaksaraan, akan tetapi perkembangan dan kemajuannya terhalang oleh berbagai faktor yang sangat motivasional. Diantaranya adalah : Kegagalan dalam memproses lebih lanjut kemampuan dasar yang dimiliki karena merasa kemampuan dan keterampilannya tidak berharga dan tidak bermanfaat, tidak adanya keinginan untuk terus belajar apabila tanpa adanya bimbingan pelatih/tutor.

Semi keaksaraan merupakan masalah utama di banyak masyarakat, termasuk negara maju seperti Australia, Inggris dan USA. Di mana masyarakat yang ada di negara-negara tersebut tidak dapat menerapkan kemampuan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari.

Semi keaksaraan merupakan kunci yang sangat strategis dalam mengembangkan *post-literacy programmes* atau program pasca keaksaraan, tujuan dari pengembangan program tersebut tidak hanya agar membuat orang-orang lebih mampu dan menjadi anggota

masyarakat yang lebih efektif, akan tetapi juga untuk memberikan motivasi dan kemampuan dalam melanjutkan pembelajaran yang didasari motivasi diri (*self motivation*).

- 4) Literasi *baru*. Istilah ini cukup dikenal dan agak kurang kontroversial. Aksarawan baru adalah individu yang telah menyelesaikan program latihan keaksaraan dasar dan menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk melanjutkan belajar sendiri dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan tanpa bimbingan langsung guru keaksaraan. Prestasi teknis tidak cukup untuk menggolongkan seorang individu sebagai seorang keaksaraan baru. Ia perlu memiliki kemampuan dan keinginan untuk terus menjadi warga belajar mandiri. Program pasca keaksaraan tidak hanya untuk semi aksarawan, tetapi juga untuk aksarawan baru yang tidak meneruskan persekolahan dasar primer atau yang setara.
 - i) Keaksaraan fungsional yang memadai. Sulit mendefinisikan kriteria yang jitu untuk ini. Dengan kata 'memadai' kita dapat memperhatikan tingkatan kompetensi dan pengetahuan fungsional yang memfasilitasi pengembangan pribadi individu dan pengembangannya sebagai anggota masyarakat, dan membantunya memaksimalkan kontribusi terhadap pengembangan positif di masyarakat. Dengan kata lain, keaksaraan fungsional yang memadai menggambarkan poin "pelepasan" dari individu yang dapat tumbuh dan memberi kontribusi yang semakin besar menuju kualitas kehidupan yang meningkat.

Tujuan kunci dari program pasca keaksaraan adalah untuk memastikan bahwa partisipan memiliki keaksaraan fungsional yang memadai. Keaksaraan fungsional yang memadai adalah keperluan awal bagi pembelajaran otonomi dan pengembangan pembelajaran masyarakat.
 - ii) Pembelajaran otonom. Konsep ini tidak hanya menghendaki warga belajar otonom tetapi juga manusia yang otonom. Pada tahapan otonom dalam pengembangan pribadi, pendidikan dipandang sebagai pemimpin kreativitas, pemenuhan diri dan nilai yang sangat dalam, dan dilihat sebagai proses yang sedang berjalan. Digambarkan sebagai gaya pembelajaran yang menyelidiki peningkatan kompleksitas, pola kompleks, toleransi dalam dua arti dan pengembangan pandangan dunia luas serta merefleksikan respek terhadap objektivitas. Perbedaan antara tingkatan keaksaraan fungsional yang memadai dan pembelajaran otonom dapat dipertimbangkan: pada keaksaraan fungsional yang memadai, perhatian dipusatkan pada pandangan bahwa pendidikan itu berharga dan

melibatkan pengembangan mental, fisik dan spiritual dari seseorang. Sementara orang yang otonom merasakan pendidikan sebagai ganjaran jika dapat membantunya dalam melihat segala hal dengan cara yang bermacam-macam dan dengan perasaan yang benar serta respek kepada pandangan orang lain.

Tujuan akhir dari program pasca keaksaraan adalah membantu partisipan menjadi benar-benar warga belajar otonom untuk menjadi manusia otonom yang berkembang. Diharapkan mayoritas anggota masyarakat menjadi manusia otonom yang dapat melibatkan demokrasi yang benar dan masyarakat dapat mencapai tujuan menjadi masyarakat pembelajar. Hal ini tantangan nyata bagi program pasca keaksaraan.

- iii) Masyarakat pembelajar. Proses pendidikan seperti konsep yang didefinisikan UNESCO adalah fungsi masyarakat sebagai keseluruhan, bukan hanya bagian masyarakat seperti agen keaksaraan, sekolah, akademi dll. Seluruh asosiasi kelompok, institusi dan agen memegang peran untuk bermain. Menurut UNESCO, pembelajaran membutuhkan setiap warga negara yang seharusnya memiliki makna pembelajaran, pelatihan dan mengusahakan dirinya secara bebas untuk itu, sehingga ia akan berada dalam posisi yang berbeda secara fundamental dalam kaitan dengan pendidikan dirinya. Tanggung jawab akan melahirkan kewajiban. Konsep ini jelas menyatakan bahwa jika masyarakat pembelajar menjadi efektif, kesempatan yang tersedia harus diterima dan digunakan oleh warganya. Hanya warga belajar otonom yang dapat memperoleh manfaat maksimal dari kesempatan ini, sehingga evaluasi masyarakat pembelajar tergantung dari pengembangan pembelajaran otonom. Hal ini merupakan tantangan utama bagi pendidikan berkelanjutan, dan terutama bagi program pasca keaksaraan dengan tujuan mencapai pembelajaran otonomi dan pengembangan manusia otonom.

a) Tiga Proses Pendidikan yang Relevan

Pendidikan dapat dipandang sebagai metode pencapaian tujuan pendidikan. Ada tiga jenis relevansi khusus dalam pasca keaksaraan, yaitu:

- i) Pembelajaran sepanjang hayat. Istilah pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat adalah sekumpulan skema yang ditujukan untuk restrukturisasi keberadaan sistem pendidikan dan pengembangan seluruh potensi pendidikan di luar sistem pendidikan; pada skema ini baik

perempuan maupun laki-laki merupakan agen pendidikan bagi mereka sendiri.

Definisi ini mengandung tiga ide dasar:

- Keseluruhan sub sistem pendidikan formal sebaiknya direstrukturisasi untuk mengembangkan warga belajar sepanjang hayat
- Saluran pendidikan informal dan non formal sebaiknya dikembangkan dan digunakan untuk tujuan ini
- Penekanan pada kepentingan pembelajaran otonomi

Berdasarkan pandangan ini, pendidikan sepanjang hayat merupakan proses yang melibatkan pembelajaran purposif langsung dan tidak sekedar pembelajaran insidental saja. Proyek pembelajaran menurut Tough adalah sebuah rangkaian episode yang berkaitan, yang ditambahkan sedikitnya 7 jam. Dalam setiap episode, lebih dari setengah motivasi total manusia adalah memperoleh dan menguasai pengetahuan dan kemampuan tertentu atau membuat beberapa perubahan yang bertahan lama dalam dirinya. Proyek pembelajaran biasanya direncanakan sendiri dan dipimpin sendiri tetapi bisa direncanakan dan mungkin dipresentasikan oleh orang lain. Dalam pandangan ini, pembelajaran sepanjang hayat melibatkan serangkaian proyek pembelajaran di mana orang dewasa yang mampu secara intelektual dapat terlibat dalam program pasca keaksaraan dan dapat memberikan motivasi, pengetahuan, kemampuan dan nilai yang dibutuhkan partisipan agar memiliki motivasi diri dalam belajar sepanjang hayat.

- ii) Pendidikan orang dewasa. Program pendidikan orang dewasa sebaiknya dilihat sebagai sub bagian pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan orang dewasa didefinisikan sebagai keterlibatan dalam kursus dan aktivitas pendidikan lainnya yang diorganisasikan oleh guru atau disponsori agen, dan dilakukan orang-orang usia wajib sekolah. Yang tidak terdapat dalam program ini adalah program diploma atau tingkat akademik.

Pendidikan orang dewasa adalah sebuah proses, yang juga mengacu pada metodologi pengajaran yang cocok bagi orang dewasa, atau andragogi, yang berbeda dari pedagogi.

Program pasca keaksaraan dapat mengambil keuntungan dari gabungan program pendidikan orang dewasa ini, tetapi pasca keaksaraan yang paling efektif harus melibatkan metodologi orang dewasa sebagai sebuah proses.

iii) Pendidikan berkelanjutan. UNESCO sub regional seminar pendidikan berkelanjutan yang diadakan di Canberra, Australia tahun 1987 mendefinisikan pendidikan berkelanjutan sebagai konsep luas yang meliputi seluruh peluang pembelajaran dari semua keinginan atau kebutuhan manusia diluar pendidikan keaksaraan dasar dan pendidikan primer. Definisi ini mengandung:

- Pendidikan berkelanjutan bagi orang dewasa
- Responsif terhadap kebutuhan dan keinginan
- Dapat meliputi pengalaman dari saluran pendidikan formal, non formal dan informal atau sub sistem

Karena pendidikan keaksaraan dasar tidak terdapat di sini, ada saran yang diberikan kepada definisi ini agar orang-orang sebaiknya melek aksara terlebih dulu sebelum terlibat dalam pendidikan berkelanjutan. Definisi ini juga mengandung kata 'peluang'. Maka pendidikan berkelanjutan merupakan istilah generik yang menggolongkan pembelajaran sepanjang hayat dan pendidikan orang dewasa seperti juga peluang pendidikan yang tersedia dalam saluran pendidikan formal, non formal dan informal. Peluang pendidikan berkelanjutan juga tersedia bagi seluruh orang dewasa dari masyarakat tertentu, yaitu sebuah ukuran langsung dari status masyarakat tersebut sebagai masyarakat pembelajar.

Program pasca keaksaraan adalah satu jenis pendidikan berkelanjutan. Program ini penting dalam menjembatani perolehan keaksaraan dasar dan pengembangan otonomi pembelajaran nyata.

Pasca keaksaraan adalah proses pendidikan berkelanjutan. Program dan aktivitas ini dirancang untuk menjaga keaksaraan baru dan semi keaksaraan dari penurunan keaksaraan. Program diarahkan untuk mengkonsolidasikan keaksaraan yang diterima selama persekolahan primer atau setelah menyelesaikan program keaksaraan dasar ATLP.

Proses pasca keaksaraan. Ide ini mengacu pada proses dan aktivitas yang dikembangkan khusus bagi aksarawan baru, yang dirancang untuk membantu mereka menjadi aksarawan fungsional penuh dan menjadi warga belajar otonom. Tujuan esensialnya adalah menjaga agar tidak turun menjadi semi-aksarawan atau malah lebih buruk lagi dan untuk mengembangkan kemampuan aksarawan tingkat lebih tinggi yang esensial dalam otonomi pembelajaran. Kemampuan ini meliputi konteks pembentukan perbendaharaan kata, kemampuan umum yang meningkat

dan aplikasinya, serta pengembangan kemampuan dalam mengintegrasikan konsep menuju sistem kognitif (skema). Yang juga penting adalah mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi terhadap bacaan kritis dan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

Program pasca keaksaraan dirancang untuk orang dewasa yang ingin memperkuat kemampuan keaksaraannya. Mereka dapat terdiri dari imigran, perkampungan miskin atau masyarakat pedalaman. Dalam kegiatan ini, tujuan diarahkan untuk mempertahankan minat dalam belajar dan memelihara kemerosotan. Kemunduran keaksaraan lumrah terjadi dalam masyarakat apapun dan diterangkan seperti berikut ini:

Kemunduran keaksaraan. Istilah ini mengacu pada situasi di mana warga belajar, yang telah meraih tingkat tertentu atau tahap yang setara dalam program keaksaraan, gagal melampaui tahap ini, kehilangan kemampuan dan pengetahuan dan kembali pada tahap yang lebih rendah dalam kemampuan maupun pengetahuan fungsionalnya. Individu yang hampir berada pada tahap semi-aksarawan bisa kembali ke hampir buta aksara atau malah buta aksara penuh. Individu yang hampir berada pada tahap aksarawan baru dapat kembali ke semi aksarawan dan seterusnya. Masalah utama dari orang-orang seperti ini adalah motivasi, dengan penekanan pada pengetahuan fungsional langsung dan segera yang ada relevansinya dengan warga belajar. Aspek motivasional dan masalah kemunduran adalah implikasi yang perlu dipertimbangkan dalam pendidikan berkelanjutan.

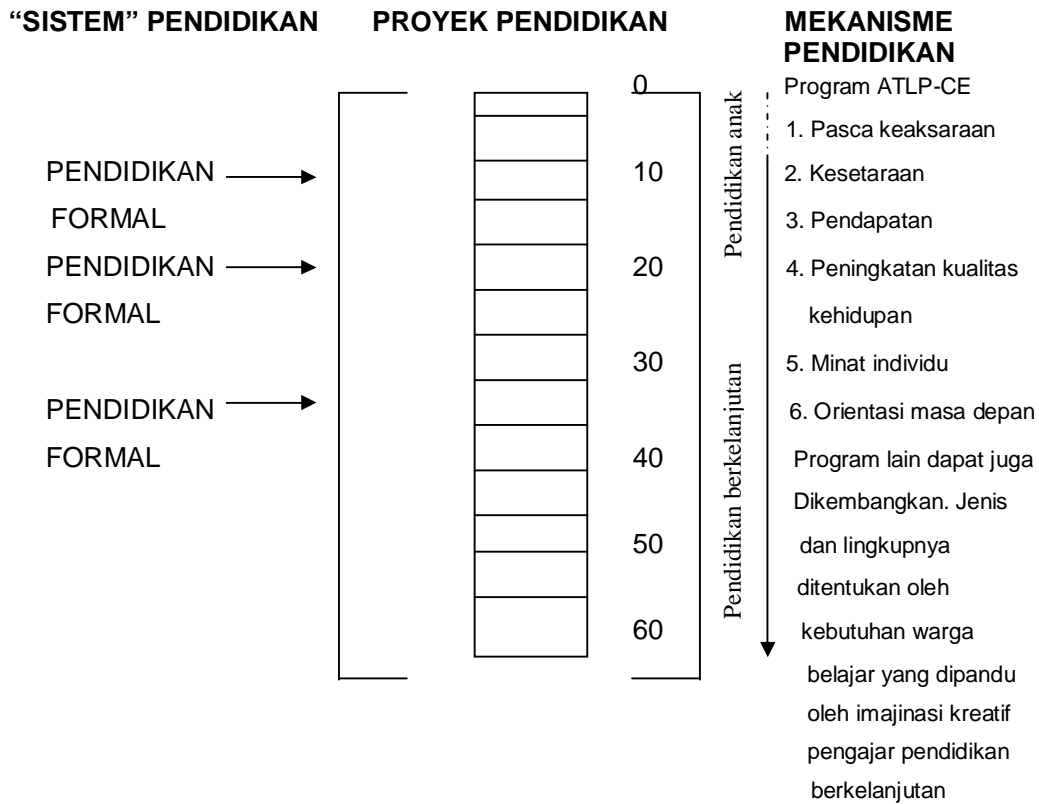
Program pasca keaksaraan memberikan titik “lepas landas” dalam sistem pendidikan berkelanjutan. Tanpa hal tersebut, pendidikan berkelanjutan hanya memberikan sedikit makna bagi aksarawan baru atau semi-aksarawan.

BAB II

PASCA KEAKSARAAN SEBAGAI BAGIAN DARI PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

A. PASCA KEAKSARAAN DALAM KERANGKA KERJA PENDIDIKAN BERKELANJUTAN

Keaksaraan berkelanjutan merupakan bagian proses pendidikan berkelanjutan. Program pendidikan berkelanjutan dirancang untuk memperkuat kemampuan keaksaraan sehingga warga belajar memperoleh peluang manfaat dari program pendidikan berkelanjutan lainnya. Diagram di bawah ini menunjukkan peranan pasca keaksaraan dalam proses pendidikan (Lihat Gambar 2 - 1)



Kolom pusat pada diagram (Gambar 2) menunjukkan betapa program pendidikan dapat direncanakan dan dirangkai oleh individu sepanjang hayat. Program ini bisa berbentuk formal atau non formal. Aktivitas pendidikan apapun setelah masa kanak-kanak dipandang sebagai pendidikan berkelanjutan. Kelompok sasaran bisa semi aksarawan, aksarawan baru atau warga belajar otonom.

ATLP untuk pendidikan berkelanjutan menawarkan enam program. Pasca keaksaraan adalah satu integrasi program pendidikan berkelanjutan. Jenis lain adalah program peningkatan penghasilan, program peningkatan kualitas hidup, program kesetaraan, program minat individu. Keenam program ini fungsional. Seluruhnya melibatkan pengetahuan fungsional. Pengetahuan fungsional digunakan sebagai teknik pengiriman dengan tujuan untuk membuat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan dan pekerjaan. Perbedaan mendasar yang terdapat dalam program pasca keaksaraan adalah penasihat harus menekankan pada aktivitas rehabilitasi. Hal ini mungkin terjadi pada aksarawan baru dan semi aksarawan karena mengalami kemunduran aksara atau bahkan hilang sama sekali. Pada program lain hal ini jarang terjadi, terutama pada warga belajar kesetaraan.

Perbedaan ini terjadi karena adanya struktur alam program kesetaraan. Program kesetaraan memberikan latar belakang sekolah dasar efektif yang terkonsolidasi (atau yang setara dengan itu) dan memberikan bentuk alternatif sekolah menengah terbanyak, baik dalam pendidikan umum maupun kejuruan. Siswa menghasilkan kemajuan selangkah demi selangkah dengan standar yang ditetapkan untuk meraih tingkat khusus yang setara dengan sistem formal.

Pada program pasca keaksaraan, situasi yang terjadi tidak bisa ditetapkan karena tidak menggunakan standar yang setara di mana kemajuan dapat dibandingkan. Struktur programnya sangat fleksibel dan tujuannya kurang bisa ditetapkan.

B. KELOMPOK SASARAN PASCA KEAKSARAAN

Program pasca keaksaraan sebaiknya terbuka pada setiap orang yang memandang membaca dan pembelajaran sebagai cara untuk memperkaya kehidupannya. Jadi program pasca keaksaraan sebaiknya dirancang khusus untuk melayani kelompok individu tertentu, yaitu:

- **Semi aksarawan**

Semi aksarawan adalah orang pada tahap pengembangan keaksaraan di mana ia mampu memenuhi kebutuhan teknis pelatihan keaksaraan tingkat

akhir namun kemajuannya terhambat. Kegagalan bisa terjadi secara motivasional atau dikarenakan beberapa hambatan dalam masalah kemampuan. Semi aksarawan hampir selalu buta aksara secara fungsional. Tingkat keaksaraannya tidak cukup untuk fungsi kehidupan sehari-hari yang memadai dalam komunikasi modern berbasis masyarakat.

Tabel 2-1 PERBEDAAN ANTARA PASCA KEAKSARAAN DAN KESETARAAN

| KRITERIA | PASCA KEAKSARAAN | KESETARAAN |
|-----------------|--|--|
| Kerangka waktu | Lebih panjang Bisa tidak terbatas | Lebih pendek Biasanya terbatas 2-3 tahun |
| Tujuan | Bukan akademik Bukan untuk sertifikat | Beberapa elemen akademik dengan pandangan untuk memperoleh sertifikat yang diakui |
| Struktur | Fleksibel | Terstruktur tetapi beragam |
| Pondasi | Lemah / cair Mungkin terjadi kemunduran dalam penyelesaian keaksaraan | Kuat dan solid Kebiasaan belajar terkonsolidasi |
| Pengiriman | Terutama dipimpin oleh diri sendiri Desentralisasi | Secara institusional Dipimpin secara sentralisasi |

Kelompok seperti ini ada dalam setiap masyarakat. Mereka ditemukan dalam negara maju dan berkembang.

Kunci untuk membantu semi aksarawan lebih lanjut adalah agar mereka memperoleh kemampuan yang dibutuhkan dalam membaca secara mahir sehingga mereka memiliki percaya diri dan kemampuan melanjutkan studinya. Kemampuan itu melibatkan:

Pengembangan perbendaharaan kata

Pengembangan pengetahuan umum

Kemampuan dalam membangun skema mental dalam mengintegrasikan konsep

Pemecahan masalah

Kebiasaan belajar dalam kelompok dapat diarahkan dengan membuat materi belajar yang mudah dipahami. Untuk memotivasi dan menyemangati mereka, berikan bahan-bahan bacaan yang menarik dan menginspirasi, serta relevan untuk kerja dan hidup sehari-hari. Fasilitator yang bisa menerangkan dengan baik dan agen perubahan dapat mempercepat proses penanaman kebiasaan membaca.

- **Putus sekolah**

Tidak semua orang dari sistem pendidikan formal dapat menyelesaikan pendidikannya. Ada sejumlah orang yang putus sekolah di masyarakat. Kelompok ini harus diberikan perhatian segera. Kegagalan memenuhi kebutuhan kelompok ini akan mengakibatkan masalah serius di masyarakat. Menangani orang putus sekolah membutuhkan pekerjaan yang lebih pada keaksaraan dasar yang berkualitas untuk memasuki program kesetaraan atau yang paling baik dengan mengikuti program pasca keaksaraan.

- **Kelompok sasaran khusus**

Masyarakat berikut ini dapat dipertimbangkan sebagai kelompok sasaran khusus. Mereka adalah:

- i) Orang yang sangat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan
- ii) Orang di daerah kumuh
- iii) Wanita, terutama wanita pedesaan
- iv) Orang aborigin
- v) Imigran
- vi) Masyarakat yang terisolasi secara geografis

Kelompok ini ditemukan di negara-negara Asia Pasifik. Di lokasi seperti inilah program pasca keaksaraan seharusnya diadakan.

C. FUNGSI PASCA KEAKSARAAN

Beberapa fungsi utama dari program pasca keaksaraan adalah:

1) Untuk mengkonsolidasikan kemampuan keaksaraan dasar

Aksarawan yang telah menyelesaikan keaksaraan dasar bukanlah jaminan bahwa ia menguasai kemampuan ini. Seperti kemampuan lainnya, bisa saja lama kelamaan kemampuan aksaranya menghilang bila tidak diperkuat secara sistematis. Program pasca keaksaraan yang dirancang baik dapat mampu mengatasi situasi ini. Dengan bahan-bahan yang dirancang untuk memenuhi minat kelompok sasaran, kemampuan pasca keaksaraan diharapkan mampu memperkuat dan mengkonsolidasikan kemampuan keaksaraan dasar secara kognitif maupun afektif.

2) Untuk memungkinkan adanya pembelajaran sepanjang hayat

Pasca keaksaraan adalah jembatan menuju pembelajaran otonom. Dengan meraih tahap pembelajaran otonom, berarti orang tersebut berada dalam genggaman pembelajar seumur hidup.

Setiap negara memiliki rencana untuk menjadi masyarakat pembelajar. Program pasca keaksaraan mengembangkan kebiasaan membaca serta memperkuat kemampuan membaca dan berhitung.

Pelajar yang pandai dalam program pasca keaksaraan memiliki pilihan beragam untuk memilih pendidikan lanjutan. Pelajar seperti ini dapat mendaftarkan dirinya ke program setara maupun masuk ke sistem formal kembali, atau dia dapat memilih jenis pendidikan berkelanjutan seperti kejuruan berorientasi program peningkatan penghasilan dan lainnya. Program pasca keaksaraan menyediakan kesempatan bebas bagi partisipan untuk melanjutkan belajar sepanjang hayat.

3) Untuk Mempertinggi Pemahaman Masyarakat dan Komunitas

Komunikasi efektif membantu perkembangan pemahaman dan meningkatkan tali komunitas.

Komunikasi efektif, termasuk mendengarkan, membutuhkan kemampuan tertentu. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui latihan. Program latihan komunikasi dapat dirancang dan dibuat untuk setiap individu yang meminatinya.

Kemampuan komunikasi, sebaiknya menjadi bagian pusat setiap program pasca keaksaraan. Peningkatan pengembangan sebaiknya dipertajam pada pemahaman masyarakat dan komunitas.

4) Untuk mendifusikan teknologi dan meningkatkan kemampuan vokasional

Teknologi yang memadai mentransformasikan pengembangan ke negara manapun. Program pasca keaksaraan dapat menjadi instrumen efektif dalam mentransfer teknologi yang dibutuhkan pada kelompok yang kurang beruntung dan mengubah buruh “pengamat” menjadi anggota energik yang produktif. Bahan-bahan bacaan dan berhitung yang didesain dengan kata-kata yang memadai dan layak bisa mendifusikan teknologi yang dibutuhkan, bahkan di bagian-bagian negara yang terpencil sekalipun. Bahan-bahan instruksional dan pengembangan juga dapat dimodifikasi untuk komunitas khas seperti ini dan hal ini dapat dilakukan dengan biaya administrasi yang relatif kecil.

Program pasca keaksaraan yang paling berhasil berkaitan dengan tekanan kerja. Kegiatan pasca keaksaraan seringkali diberikan pada saat bekerja di pabrik, di ladang, di toko, institusi komersial dll. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung mahir yang dibutuhkan dalam pembelajaran otonom dikembangkan bersama dengan pengetahuan fungsional yang dibutuhkan oleh partisipan agar mencapai efisiensi maksimal sebagai pekerja.

Signifikansi pendekatan teknologi bagi peningkatan efisiensi individu dan komersial adalah bukti diri. Jenis pendekatan ini memberikan kontribusi utama bagi keberadaan ekonomi individu dan bangsa sebagai satu kesatuan.

5) Untuk memotivasi, menginspirasi dan menanamkan harapan peningkatan kualitas kehidupan

Kelompok putus sekolah, yang kurang beruntung dan memiliki penghasilan rendah memiliki perasaan putus asa. Bagi mereka masa depan terasa suram. Anak-anak mereka sepertinya tidak mendapat tempat yang layak dalam masyarakat. Motivasi untuk meningkatkan dan keinginan untuk meraih kehidupan layak sangat minim. Untuk kelompok tidak produktif dan negatif ini, bahan-bahan pasca keaksaraan yang menarik dan kreatif dapat berperan sebagai stimulan. Bahan-bahan yang didesain secara kreatif dapat menanamkan semangat juang. Perasaan malang dan terasing dapat disingkirkan. Kesadaran bahwa setiap orang memiliki kesamaan potensial yang terlepas dan setiap orang mampu meraih kehidupan terbaik, akan memotivasi meraih bidang yang mereka pilih untuk ditekuni. Hal ini mungkin terjadi, sebab program pasca keaksaraan adalah aktivitas pendidikan. Menjadi terpelajar merupakan sebuah alat efektif untuk mempengaruhi perubahan dan tingkah laku kehidupan. Pasca keaksaraan mengolah, mengembangkan, memperkuat dan menstimulasikan kekuatan kelompok sasaran.

6) Untuk membantu perkembangan kehidupan keluarga bahagia melalui pendidikan

Tujuan akhir dari pengembangan adalah meningkatkan kualitas kehidupan setiap warga negara. Untuk meraih tujuan ini, dibutuhkan upaya kerja sama dari pemerintah dan warga negara. Setiap individu diharapkan turut aktif dalam proses pengembangan. Hasil pengembangan akan dicapai dengan adanya partisipan yang aktif.

Di samping kesempatan ekonomi, pengembangan juga memberikan keuntungan sosial lainnya yang akan meningkatkan kehidupan keluarga. Program pasca keaksaraan dalam konsumerisme, lingkungan, kesehatan dan rekreasi dapat memberi kontribusi terhadap kehidupan yang bahagia. Partisipasi dalam program keaksaraan mempertajam pikiran dan membuat partisipan peduli pada seluruh keterbukaan dan kesempatan. Warga negara menjadi responsif dan sensitif terhadap perubahan lingkungannya.

Dengan penghasilan yang lebih besar serta jiwa dan tubuh yang sehat, warga belajar pasca keaksaraan dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

D. PENGETAHUAN FUNGSIONAL DALAM PROGRAM PASCA KEAKSARAAN

Seperti program keaksaraan dasar, program pasca keaksaraan sebaiknya difokuskan pada pengembangan pengetahuan fungsional dan pertumbuhan teknik kemampuan keaksaraan. Keaksaraan fungsional lanjutan lebih sulit dibandingkan keaksaraan dasar. Hal ini terjadi karena minat partisipan lebih beragam dan latar belakangnya biasanya berbeda. Minat baca manusia lebih bervariasi dan hal ini membutuhkan pertimbangan tersendiri.

Satu masalah terbesar dalam program pasca keaksaraan adalah kebutuhan memotivasi partisipan. Motivasi merupakan masalah karena tujuan dan keluarannya kurang didefinisikan dibandingkan keaksaraan dasar maupun bentuk alternatif pendidikan berkelanjutan lainnya. Program pendidikan berkelanjutan kesetaraan, contohnya, memiliki sedikit masalah dalam memotivasi partisipan karena tidak ada "sertifikat" pada standar tertentu.

Untuk memotivasi partisipasi dalam pengetahuan fungsional program pasca keaksaraan, harus ada seleksi mendalam terhadap minat partisipan dan memenuhi kebutuhannya. Program keaksaraan lanjutan merupakan pengetahuan fungsional yang berkaitan dengan lingkungan kerja. Berikan beberapa pilihan kepada partisipan dan jangan membuat kewajiban sebagai dasar program keaksaraan.

BAB III

KERANGKA KERJA KURIKULUM

A. KARAKTERISTIK PROGRAM EFEKTIF

Survey informal yang dipimpin UNESCO menyatakan bahwa banyak kasus bahan-bahan pasca keaksaraan yang dibuat tanpa rencana atau rancangan sistematis. Tingkatannya tidak jelas, kelompok sasaran tidak spesifik dan bahan-bahan tampaknya tidak menjadi bagian yang koheren dan kurikulum tidak terstruktur secara sistematis.

Masalah lain adalah adanya ketergantungan kuat terhadap bahan-bahan bacaannya. Aspek pasca keaksaraan berhitung dan pengembangan kemampuan menulis jarang termasuk dalam program pasca keaksaraan. Padahal kebiasaan membaca harus tetap ada pada inti pasca keaksaraan, dan kemampuan yang berkaitan dengan menulis serta berhitung seharusnya juga dikembangkan jika orang dewasa disiapkan untuk menerima tanggung jawab kelanjutan pembelajaran seumur hidupnya sendiri.

Kesulitan lainnya adalah bahan-bahan yang tidak terstruktur. Bacaan yang diberikan tidak memandu sebagian pembaca untuk bertindak. Bahan-bahan pasca keaksaraan seharusnya menantang pembaca untuk merefleksikan, menganalisis, mendiskusikan dan mengkaji ulang input yang diberikan. Hal ini meruakan jenis proses mental yang berkonsolidasi dengan bacaan. Pembaca seharusnya juga disemangati untuk memberikan respon aktif dengan melakukan beberapa kegiatan seperti menulis surat, mengembangkan rencana kegiatan, menulis ringkasan, menyiapkan laporan tugas praktek tertentu. Inilah fase output dalam lingkaran pembelajaran. Hal ini terjadi karena program pasca keaksaraan tidak didesain sekuat keaksaraan dasar. Dengan mendasarkan pada INPUT-PROSES-OUTPUT atau model IPO yang dikeluarkan seri UNESCO ATLP, masalah yang tersisa dalam keaksaraan dapat diperbaharui secara efektif.

Dari poin-poin tersebut, program pasca keaksaraan sebaiknya memiliki karakteristik berikut:

1. Program pasca keaksaraan sebaiknya dibuat sistematis dan didasarkan pada kerangka kurikulum yang terstruktur. Model sistem yang menekankan pada input, proses dan output atau outcome dapat menjadi dasar keseluruhan desain kurikulum.
2. Kurikulum sebaiknya distrukturisasikan dalam tahap-tahap peningkatan tingkatan prestasi. Masing-masing tingkatan sebaiknya memiliki standar

tertentu sehingga warga belajar dapat mengukur kemajuan terhadap tujuan yang telah ditentukan.

3. Poin awal tadi mengimplikasikan bahwa program pasca keaksaraan sebaiknya memiliki orientasi pengembangan. Partisipan diharapkan menyadari pertumbuhan individual dan pengembangan pribadinya sewaktu mereka menjalani rangkaian pengalaman pembelajaran. Melalui program ini, mereka pun diharapkan bisa memfokuskan dirinya menuju individu yang memiliki kekuatan, yang memberikan kontribusi pada keberadaan pribadinya dan keberadaan komunitasnya serta bangsa sebagai satu kesatuan.
4. Dari poin awal, terdapat kesimpulan bahwa program pasca keaksaraan apapun sebaiknya konsisten dan memiliki kontribusi terhadap implementasi kebijakan sosial ekonomi tingkat regional dan nasional. Karena itu program sebaiknya juga membantu pemahaman dan respon manusia terhadap kecenderungan pasar. Manusia juga sebaiknya disadarkan akan kontribusi program pasca keaksaraan terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam paham yang paling luas.
5. Bahan-bahan khusus yang diberikan dalam program sebaiknya berupa kemampuan menulis, berhitung dan membaca. Sebaiknya ada titik berat pada interaksi antara warga belajar dan bahan-bahan sehingga program bisa berorientasi pada "tindakan". Partisipan sebaiknya diberi semangat untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
6. Program sebaiknya memiliki motivasi tinggi dan seluruh aspek sebaiknya menarik dan informatif. Program juga sebaiknya cukup fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan minat nasional maupun lokal. Berikan pilihan untuk memenuhi minat yang berbeda-beda.
7. Program pasca keaksaraan sebaiknya dirancang untuk penggunaan individu dan kelompok. Program seharusnya cocok untuk belajar sendiri dan juga digunakan oleh kelompok baca di rumah, perpustakaan, taman bacaan, pusat pembelajaran dll. Sebaiknya diberikan pula akses yang terbuka dan bebas bagi seluruh jenis kelompok dan kategori sasaran.
8. Banyak agen yang sebaiknya dilibatkan dalam pengembangan dan implementasi program pasca keaksaraan. Agen ini meliputi instrumentalisasi pemerintahan dan organisasi non pemerintah. Tujuan pentingnya adalah memproduksi dan menggunakan bahan-bahan yang relevan dengan seluruh sektor pengembangan nasional dan aspek mayoritas kebutuhan pribadi.
9. Jika program pasca keaksaraan terbuka bagi seluruh aksarawan baru atau lainnya yang merasakan adanya kebutuhan untuk memasuki program pada

tingkat khusus, kelompok target spesifik sebaiknya juga diidentifikasi dan dipenuhi pada program ini. Target ini terdiri dari kelompok yang kurang beruntung seperti putus sekolah, pengangguran usia muda, wanita di komunitas pedesaan dll.

10. Program sebaiknya memberikan bahan-bahan yang beragam dalam setiap tingkatan. Sebaiknya ada sejumlah judul yang memenuhi kebutuhan dan minat klien potensial yang bermacam-macam. Aspek rekreasi, kerja dan minat sosial umum seperti pertumbuhan ekonomi, teori pengembangan dll sebaiknya dimasukkan. Berikan pertimbangan pada pembuatan bahan-bahan berbagai jenis media – koran dinding, program video, komik strips dll sebagai inti utama bahan-bahan buku.
11. Faktor harga sebaiknya tetap dipertimbangkan. Buatlah bahan-bahan yang tidak mahal dan prosedur yang efektif. Banyak aspek program yang bisa dikembangkan dengan menggunakan sumber daya lokal berbiaya rendah.

B. KERANGKA KERJA KURIKULUM

Untuk memuaskan kriteria program pasca keaksaraan di atas, berikut ini adalah pendekatan rancangan kurikulum.

- a) Pendekatan sistem. Pendekatan sistem disarankan dengan input, proses dan output yang jelas
 - 1) Input. Orang dewasa akan memasuki program ini setelah memperoleh satandar keaksaraan dasar kurikulum keaksaraan UNESCO ATLP tingkat III.
 - 2) Proses: kurikulum eksemplar terdiri dari rangkaian kegiatan isi yang berkaitan. Proses merupakan kendaraan dalam pengembangan rangkaian kompetensi pasca keaksaraan yang dikembangkan dalam tiga tingkatan. Masing-masing kegiatan dalam kurikulum sebaiknya juga dirancang dalam bentuk model sistem dengan bagian input-proses-output.
 - 3) Output: keseluruhan output dalam kurikulum adalah pengembangan manusia yang diharapkan menjadi warga belajar otonom, dan idealnya berkembang menjadi manusia otonom. Orang dewasa yang otonom adalah orang yang:
 - respek pada objektivitas
 - mampu menginterpretasikan pola yang rumit
 - toleransi pada ambiguitas
 - berpandangan luas

- memiliki keinginan untuk mencari kompleksitas
- memiliki kesadaran sosial ekonomi
- memiliki perasaan tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain

b) Jaringan kurikulum. Pendekatan ini dapat ditunjukkan oleh diagram yang berkaitan dengan kategori isi tingkat pencapaian pasca keaksaraan. Diagram ini terdapat pada gambar 3-1.

| INPUT | PROSES | | | | OUTPUT |
|--|---|----------------------|----------------------|----------------------|---|
| | Kategori | Kompetensi Tingkat a | Kompetensi Tingkat b | Kompetensi Tingkat c | |
| MASUK dengan kompetensi ATLP tingkat 3 | I. Topik / fiksi rekreasi | I a | I b | I c | KELUAR dengan - Respek terhadap objektivitas - Mampu menginterpretasi - Toleransi pada ambiguitas - Pandangan luas - Keinginan mencari kompleksitas - Kesadaran sosio ekonomi - Perasaan tanggung jawab dan saling tergantung satu sama lain |
| | II. Isu sosial dan pengembangan | II a | II b | II c | |
| | III. Kewarga negaraan / nilai-nilai | III a | III b | III c | |
| | IV. Budaya dan agama | IV a | IV b | IV c | |
| | V. Kerja yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan | V a | V b | V c | |

- Tingkat kompetensi : proses pembelajaran diorganisasikan ke dalam tiga tingkatan kompetensi, yaitu kompetensi tingkat a, kompetensi tingkat b, dan kompetensi tingkat c.

Tingkat-tingkat kompetensi ini sebaiknya tidak dikacaukan dengan tingkatan dalam pendidikan formal atau dalam struktur program keaksaraan orang dewasa seperti ATLP tingkat 1, 2 dan 3. Program pasca keaksaraan dapat dipandang sebagai perluasan dari kurikulum keaksaraan dasar ATLP atau lanjutan sekolah dasar / setara dan tidak dapat dinyatakan secara formal untuk dapat dirancang sebagai ATLP tingkat 4.

“Tingkatan” (a, b, dan c) dalam kurikulum pasca keaksaraan menunjukkan langkah dalam mencapai kompetensi yang diperlukan agar menuju pembelajaran otonom dan keinginan untuk terus belajar sepanjang hayat. Ada arti teknis dalam arti membaca, menulis dan berhitung namun juga melibatkan pengembangan kompetensi mental umum yang diperlukan untuk pembelajaran mahir.

Seluruh tujuan tahap ini adalah untuk memfasilitasi fase pengembangan kompetensi pendidikan umum dengan lancar.

- Isi kategori

Terdiri dari:

Topik / fiksi rekreasional

Isu sosial dan pengembangan

Kewarganegaraan dan nilai-nilai

Kerja yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan

Budaya

Kategori ini tidak memiliki ketentuan khusus. Kategori dapat dipilih dengan kebutuhan yang relevan dari kelompok sasaran. Disarankan ada minimal beberapa elemen rekreasional, mungkin dengan judul fiksi, dan sedikitnya satu judul untuk kerja yang berkaitan dengan topik.

Proporsi isi sebaiknya memiliki pengetahuan fungsional seperti kerja yang berkaitan dengan keterampilan, aspek ekonomi pengembangan dll.

Masing-masing area isi dapat diberi tahapan dalam tiga tingkat kesulitan yang berkaitan dengan tiga tingkatan kompetensi.

C. STANDAR KOMPETENSI PASCA KEAKSARAAN

Tabel di bawah ini menyimpulkan standar pencapaian yang diperoleh pada akhir tingkatan kompetensi a, b, dan c pada kurikulum pasca keaksaraan.

Empat kategori itu adalah:

1. Kemampuan membaca
2. Kemampuan menulis
3. Kemampuan berhitung
4. Kemampuan mental umum

TABEL 3.1 STANDAR TINGKATAN PASCA KEAKSARAAN

| | KOMPETENSI TINGKAT a | KOMPETENSI TINGKAT b | KOMPETENSI TINGKAT c |
|---|--|--|---|
| KEMAMPUAN MEMBACA Kata-kata Maksimal panjang kalimat Panjang paragraf Jumlah kata Jumlah halaman | Sedikit kata yang diketahui 8 kata 80 kata 500-1.000 16-20 | 6-10 % kata-kata baru 8-12 kata 100 kata 1.000 – 4.000 20-30 | 10 % lebih kata-kata baru Kalimat yang lebih panjang 120 kata + 4.000 + 30 + |
| KEMAMPUAN MENULIS Format Struktur Fungsi | Surat pribadi atau bisnis Biografi pribadi Surat untuk surat kabar Catatan pembicaraan pendek Tiga paragraf Bahasa sederhana Tabel sederhana dan presentasi grafis Komunikasi dasar untuk ide sederhana Pernyataan sederhana untuk ide asli | Essay pendek Cerita pendek Biografi teman Artikel pendek untuk surat kabar Catatan pidato Lima paragraf Bahasa yang lebih rumit Tabel dan presentasi grafis yang lebih rumit Komunikasi dari ide yang lebih maju Ekspresi ide asli yang lebih kompleks | Laporan Cerita lebih panjang Biografi orang ternama Artikel lebih panjang untuk surat kabar Naskah pidato Lebih dari lima paragraf Bahasa lebih mahir Analisis dan interpretasi tabel dan grafik kompleks Komunikasi dari ide yang kompleks Penulisan kreatif / imajinatif |
| KEMAMPUAN BERHITUNG Kemampuan aritmetika Grafik, tabel dan gambar geometrik | Konsolidasi dari Tingkat 3 ATLP Program Keaksaraan Dasar Menggambar dan menginterpretasikan contoh sederhana | Penggunaan kalkulator dan tabel matematika untuk jumlah yang lebih besar Membandingkan dan menganalisis contoh yang lebih kompleks | Penggunaan komputer atau mesin hitung yang lebih rumit Memformulasikan rencana kerja berdasarkan contoh yang lebih lanjut |
| KEMAMPUAN MENTAL UMUM Pembentukan perbendaharaan kata Pembentukan pengetahuan umum Pembentukan skema mental Memberi alasan kritis Pemecahan masalah | Pengetahuan yang baik dan penggunaan perbendaharaan kata dalam surat kabar dan majalah populer Membaca dan mendiskusikan hal-hal pada surat kabar harian Melihat pengalaman lalu dan menggunakannya untuk membangun ide baru di masa kini Mengidentifikasi poin kritis dari suatu isu Mengidentifikasi dan memecahkan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan komunitasnya | Penggunaan efektif kamus dan daftar kata lainnya Melaksanakan diskusi kelompok mengenai hubungan dan isu sosial terbaru Merencanakan skema untuk implementasi solusi masalah Membedakan fakta dan opini Menggunakan sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah pribadi / sosial | Penggunaan teknik perbendaharaan kata khusus yang memadai Penggunaan efektif perpustakaan untuk meneliti topik minat pribadi Membangun pandangan mengenai area baru yang melibatkan beberapa konsep Merespon kritis terhadap fakta dan opini Mengevaluasi alternatif solusi |

Poin tambahan yang sebaiknya ditekankan pada standar ini:

- Poin-poin tersebut hanyalah indikator. Dalam pasca keaksaraan, mendefinisikan standar dalam arti kompetensi yang jelas merupakan hal yang

lebih sulit. Periksa secara vertikal dari atas ke bawah kolom individu dalam tabel, kemudian berikan indikasi yang layak tentang apa yang perlu dicapai dalam setiap tingkatan.

- Poin-poin tersebut bukanlah petunjuk. Sistem pendidikan biasanya menentukan standar membaca, menulis dan berhitung sendiri berdasarkan kebiasaan dan kebutuhan, dan didasarkan pada karakteristik bahasa lokal dan nasional.
- Kemampuan mental adalah aspek kritis. Kemampuan keaksaraan sebaiknya terkonsolidasi dan individu dikembangkan untuk menjadi warga belajar yang benar-benar otonom dan siap menerima tanggung jawab bagi kelanjutan pembelajaran sepanjang hayatnya.

D. ISI KATEGORI

Lima kategori dalam kurikulum ditekankan pada area isi yang dipilih oleh anggota berdasarkan kebutuhan dan kebiasaan, yaitu:

1. Topik / fiksi rekreasional. Hal ini berarti cerita dan komik imajinatif mengenai episode drama, roman, kejahatan, misteri petualangan, fiksi ilmiah dll yang disukai orang untuk hiburan murni dan kesenangan. Dalam program pasca keaksaraan, cerita fiksi ini dapat disisipkan pesan pendidikan. Pekerja pasca keaksaraan berpengalaman melaporkan bahwa cerita mengenai kehidupan nyata, roman keluarga dan petualangan sangat populer. Cerita ini merupakan kendaraan penting bagi sisipan pesan yang relevan yang dibaca dan dibawa pada aktivitas lainnya.
2. Isu sosial dan pengembangan. Hal ini berarti mengangkat dan mendiskusikan isu sosial dan pengembangan seperti peranan wanita dalam pembangunan, kebutuhan melibatkan partisipasi manusia dalam pembuatan keputusan pada jenjang tingkatan pemerintahan, kebutuhan mengatasi bentuk-bentuk diskriminasi dan penekanan, dan titik berat pada pembentukan kesadaran manusia.
3. Kewarganegaraan dan nilai-nilai. Kategori ini didasarkan pada kode yang disepakati mengenai tingkah laku sosial yang ada. Libatkan pula politik, ekonomi dan isu sosial lainnya.
4. Budaya. Agama, literatur, musik, drama, seni, sejarah dan bahasa adalah ekspresi etika alami dan identitas secara keseluruhan. Budaya diharapkan menjadi tempat utama dalam setiap program pasca keaksaraan karena dapat membantu mengembangkan perasaan kebanggaan nasional dan memfokuskan atensi kebutuhan masyarakat sebagai satu kesatuan.

5. Kerja yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan. Program pasca keaksaraan yang paling berhasil berkaitan dengan dunia kerja. Program dapat menawarkan sponsor tempat kerja dan diikuti oleh sebagian pekerja. Area ini menjadi tulang punggung pengetahuan fungsional bagi kurikulum sebagai satu kesatuan dan seluruh area isi dapat berkaitan dengannya.

E. ISI MASING-MASING SEL

Isi masing-masing sel dalam kerangka kerja kurikulum pasca keaksaraan sebaiknya meliputi bahan-bahan yang dikembangkan pada tingkat tertentu dalam tabel standar yang ditunjukkan Tabel 3.1.

Kerangka kerja kurikulum memberikan spesifikasi luas bagi pengembangan bahan-bahan di setiap "poin" atau "sel" program. Seluruh jenis hasil keluaran tidak dapat dicapai melalui satu buku untuk masing-masing sel. INILAH KUNCI LAIN YANG MEMBEDAKAN PASCA KEAKSARAAN DENGAN KURIKULUM KEAKSARAAN DASAR.

Pada pasca keaksaraan, masing-masing sel sebaiknya berisi banyak judul dan format bahan-bahan sumber. Partisipan dapat memilih sesuai kebutuhannya. Selain buku, format dapat berupa buklet, program video, koran dinding, poster, program audio tape, permainan yang mendidik dll.

F. RANGKAIAN PEMBELAJARAN

Rangkaian pembelajaran dalam kurikulum pasca keaksaraan lebih fleksibel dibandingkan langkah-langkah program keaksaraan dasar. Partisipan dapat memulai pelajaran dengan kategori fiksi, isu pengembangan, kewarganegaraan dan nilai-nilai, kerja yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan atau budaya. Partisipan tidak perlu menguasai seluruh bahan dalam setiap sel, tapi mereka perlu menguasai lebih dari persentasi kecil bahan-bahan yang ada. Mereka dapat memilihnya berdasarkan kebutuhan dan minat.

Masing-masing partisipan sebaiknya meliputi kelima kategori pembelajaran dalam programnya, tetapi sebaiknya bebas berpindah dari satu kategori ke kategori lain berdasarkan minat pribadi. Mereka diharapkan memeriksa standar membaca, menulis, berhitung dan kemampuan mental umum yang harus dicapai pada setiap tingkatan kompetensi. Untuk masuk tingkat b, sebaiknya partisipan yakin terlebih dahulu bahwa tingkat a telah dikuasai, begitu seterusnya.

Kurikulum dirancang untuk digunakan individu belajar sendiri, untuk digunakan kelompok pembelajaran atau menjadi bagian yang terstruktur dan

program tabel waktu pasca keaksaraan dapat digunakan untuk memandu fasilitator / presenter pasca keaksaraan, misalnya:

| | Jam |
|------------------------|------------|
| Kompetensi tingkat a : | 50 |
| Kompetensi tingkat b : | 100 |
| Kompetensi tingkat c : | <u>100</u> |
| | 250 |

G. HANYA CONTOH PERENCANA

Kerangka kerja kurikulum tidak dimaksudkan sebagai model untuk dicontoh. Hal itu hanyalah eksemplar dan dirancang sebagai kerangka kerja perencanaan. Jumlah tingkatan, standar masing-masing tingkatan dan jumlah lingkup kategori isi dapat bermacam-macam berdasarkan kebiasaan dan kebutuhan.

H. TUJUAN DAN HASIL UMUM

Dalam mengembangkan kurikulum program pasca keaksaraan, tujuan utama program adalah:

PROGRAM PASCA KEAKSARAAN BAGI ORANG DEWASA SEBAGAI KOMPONEN PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DIMAKSUDKAN UNTUK MENGKONSOLIDASIKAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN DASAR DAN MENYIAPKAN MOTIVASI DIRI BAGI PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT YANG EFEKTIF.

BAB IV

MERANCANG DAN MENGEMBANGKAN BAHAN

A. PENDAHULUAN – MENCOCOKKAN KURIKULUM

Agar efektif, bahan-bahan pembelajaran untuk pasca keaksaraan harus:

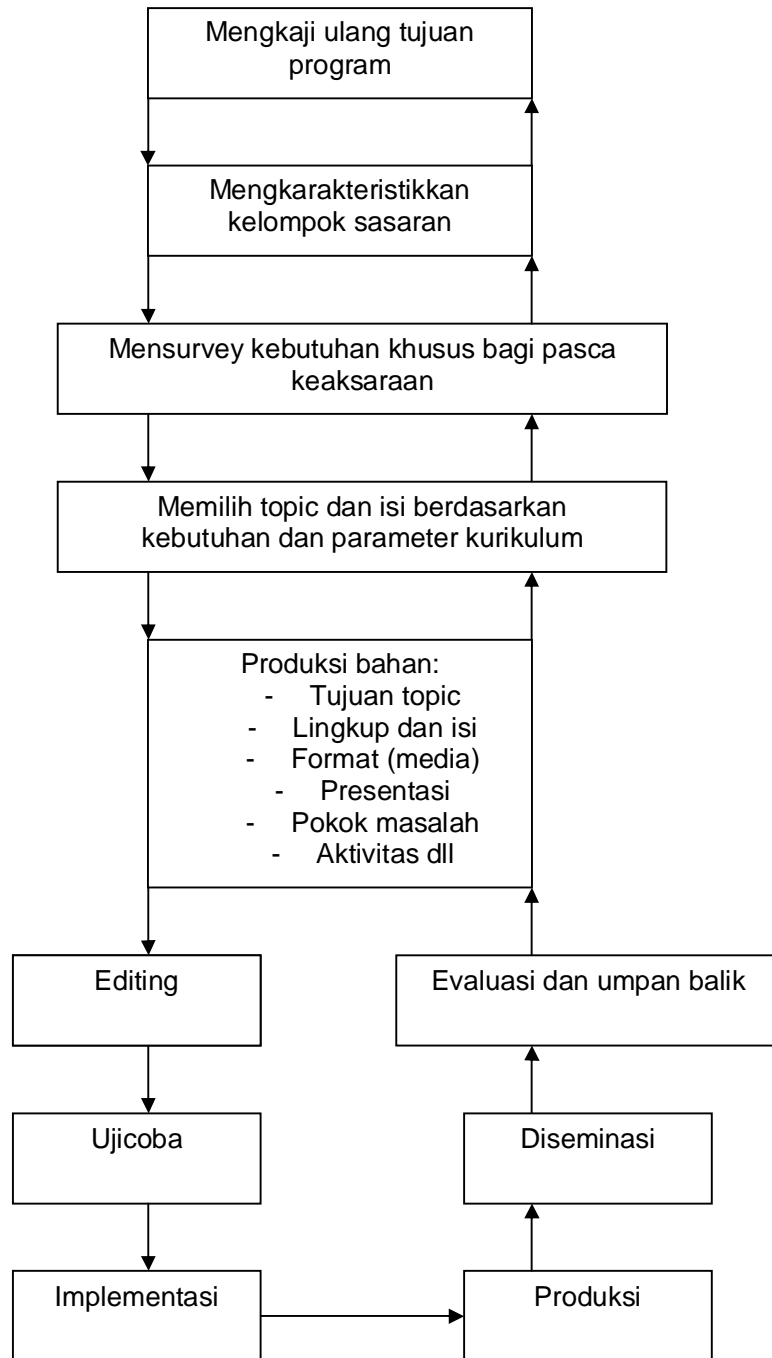
- a) Memfokuskan pada hasil yang diinginkan kurikulum.
- b) Meliputi area isi kurikulum
- c) Mencocokkan tingkat kompetensi dengan standar yang ditentukan kurikulum.

B. KARAKTERISTIK LAIN DARI BAHAN-BAHAN EFEKTIF

Bahan-bahan pembelajaran harus terdengar mendidik, menarik, atraktif, komprehensif serta berguna bagi warga belajar.

- a) Terdengar mendidik. Bahan-bahan sebaiknya berorientasi aktif dan didasarkan pada teori pembelajaran orang dewasa. Model sistem untuk rancangan bahan-bahan ditunjukkan dengan putaran INPUT-PROSES-OUTPUT.
- b) Diproduksi dengan atraktif. Program pasca keaksaraan sering dikritik tidak menarik, tidak atraktif, dan tidak efektif. Karena itu bahan-bahan sebaiknya terlihat dan terasa mengajak dan memberi semangat.
- c) Beragam formatnya. Sekarang ini, media massa yang atraktif mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Radio, TV, film dll. Kita dapat juga mengkombinasikan bahan bacaan dan bahan audio visual untuk menjadi paket yang menarik.
- d) Berorientasi pada kebutuhan warga belajar. Dalam merancang kurikulum pasca keaksaraan, kebutuhan warga belajar harus menjadi hal utama. Kelompok yang menjadi perhatian khusus di antaranya perempuan di pedesaan, penghuni daerah kumuh dan etnik serta budaya minoritas. Dalam merancang bahan-bahan untuk perempuan, misalnya, prosedur yang sebaiknya diikuti adalah:
 - mengumpulkan informasi dan data kebutuhan serta masalah perempuan, sehingga mendapatkan pandangan dari perspektif perempuan
 - mempelajari dan mengidentifikasi seberapa besar peran perempuan dalam konteks keseluruhan masyarakat
 - menggunakan banyak metode survey yang didasarkan pada psikologi perempuan yang menghadapi banyak masalah. Metode tersebut terdiri dari observasi, diskusi, wawancara, kunjungan lapangan dan analisis dokumen.

C. LANGKAH PRODUKSI



D. SURVEY BIDANG KEBUTUHAN

Kerangka kerja setiap program pendidikan sebaiknya didasarkan pada analisis kebutuhan pengguna. Masalah nyata dalam pasca keaksaraan adalah



bila motivasi menjadi masalah utama. Tujuan dan hasil sebaiknya ditentukan dari kebutuhan, sehingga pokok masalah dan standar dapat dicapai pada setiap tingkat kompetensi.

Survey kebutuhan, sangat penting bagi rancangan kurikulum berbasis luas dan pembuatan sumber pembelajaran efektif. Survey kebutuhan bisa formal maupun informal

a) Survey kebutuhan secara formal

Hal ini dapat dilakukan melalui observasi umum dan wawancara. Perencana atau perancang akan mengunjungi komunitas sasaran untuk meneliti profil komunitas tersebut dan kondisi kehidupannya, termasuk kehidupan sehari-hari dan penghasilan, peranan perempuan, masalah anak-anak, dll. Pengumpulan data dirangkum dalam catatan, foto, dan rekaman video.

b) Survey kebutuhan secara informal

Survey kebutuhan dapat dilakukan secara informal melalui percakapan biasa di mana orang yang menjadi sasaran tidak mengetahui bahwa dirinya diwawancarai. Jenis survey informal bisa berupa diskusi atau rapat.

E. METODE YANG DISARANKAN UNTUK SURVEY KEBUTUHAN

NP Method merupakan cara yang berguna dalam mengumpulkan, mengkonsolidasikan, dan mengevaluasi data yang diperoleh dari survey kebutuhan. Keefektivan NP Method tergantung dari berapa banyak kualitas input pada reliabilitas lingkup dan validitas data lapangan.

Analisis kebutuhan, penting digunakan dalam merancang program pasca keaksaraan yang efektif.

Sumber pembelajaran yang dibuat untuk program pasca keaksaraan harus dikembangkan dengan cara di mana partisipan melihat jelas apakah mereka mendapatkan sesuatu untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

F. RUANG LINGKUP DAN PEMILIHAN FORMAT BAHAN PASCA KEAKSARAAN

Format (media) yang dipilih untuk pasca keaksaraan sebaiknya yang paling memadai dan paling efektif untuk isi dan jenis warga belajar. Kriteria umum yang sebaiknya diperhatikan dalam memilih format yang sesuai adalah:

a) Kebutuhan dan tingkat keaksaraan klien

Aksarawan baru jarang memiliki cukup waktu untuk belajar di sekolah atau kelas keaksaraan khusus, sehingga perlu untuk memilih jenis format yang

akan disukai warga belajar, meskipun dalam waktu yang relatif terbatas. Jika membuat poster dan bahan audio visual untuk dipresentasikan kepada kelompok, berilah format yang efektif agar bisa digunakan kelompok tersebut.

Tabel 4.2: Frekwensi Penggunaan Media Bagi Program Pasca keaksaraan di Asia Pasifik

| KATEGORI | FORMAT |
|-----------------------|---|
| 1. Buku cetak | Buku Buklet Fotonovela Komik |
| 2. Cetakan non buku | Poster Leaflet (flyer) Koran dinding Periodikal berita dan jurnal Flipchart Cerita bergambar pada papan Kartu (kartu pengingat, kartu gambar) |
| 3. Media audio visual | Permainan boneka, cerita bergambar, Gerakan, video, slide, audio tape, radio, TV |
| 4. Games dll | 1. Permainan konvensional biasa, permainan kartu, jigsaw, puzzle, permainan "masa depan", permainan keuangan (contoh real estate), permainan papan seperti sugoroko (Parcheesi) 2. Permainan simulasi 3. Lain-lain (pertunjukkan boneka, permainan bayangan, tarian rakyat, lagu) |

b) Lokasi dan kondisi di mana bahan-bahan tersebut digunakan

Jenis-jenis kondisi lingkungan di mana bahan-bahan tersebut digunakan perlu diketahui, dan dengan cara apa bahan-bahan itu diaplikasikan. Bahan-bahan seperti poster dapat ditampilkan secara menyolok, terutama di dinding yang luas, untuk waktu yang lama, pada lokasi di mana orang-orang tinggal. Bahan-bahan audio visual biasanya membutuhkan fasilitas dan perlengkapan seperti peralatan listrik dan proyektor slide. Pembuatan bahan-bahan ini sebaiknya memperhatikan sumber daya lokal yang ada dan latar belakang warga belajar sasaran menurut budaya, kebiasaan dan keinginannya.

c) Bagaimana bahan-bahan ini digunakan?

Dalam membuat bahan-bahan untuk pasca keaksaraan seperti permainan dan buku tebal, perlu diperhatikan bahwa bahan itu tidak membutuhkan panduan mendetil yang berlebihan untuk aplikasi instruktur. Format harus dipertimbangkan dengan cermat sehingga bahan-bahan dapat mudah diterima dan dipahami oleh instruktur.

Bahan-bahan pasca keaksaraan sebaiknya berorientasi secara aktif, menstimulasi warga belajar untuk berpartisipasi dalam permainan pendidikan, simulasi, produksi kreatif, dan interaksi lainnya. Media sebaiknya membuat warga belajar bertanggung jawab dalam pembelajaran.

d) Arti produksi dan harganya

Harga bahan-bahan produksi sangat bervariasi, tergantung format yang digunakan. Karena itu pilihlah media terbaik dalam batas harga yang telah ditentukan.

Aspek lain dari produksi bahan-bahan pembelajaran untuk pasca keaksaraan adalah kualitas ilustrasinya. Ilustrasi bahan-bahan pasca keaksaraan sebaiknya:

- Atraktif, menarik dan menyenangkan
- Akurat
- Seluruh sketsa, foto, abstraksi dan gambar sebaiknya dimengerti pembaca sasaran
- Feature seperti gambar manusia, pakaian, pemandangan, struktur, perlengkapan dll sebaiknya cocok dengan situasi yang ditemukan di komunitas klien
- Ilustrasi aspek budaya, aktivitas di waktu senggang, praktek medis, praktek kerja, praktek ilmiah dll sebaiknya memadai untuk lingkungan disiplin ilmu yang terlibat di dalamnya.

G. KARAKTERISTIK BERAGAM FORMAT DAN MEDIA UNTUK BAHAN-BAHAN PASCA KEAKSARAAN

Masing-masing jenis media dan format untuk bahan-bahan pasca keaksaraan memiliki karakteristik khusus, di antaranya:

a) Buku cetak

Buklet dan buku untuk pasca keaksaraan mengandung jumlah halaman yang telah ditentukan secara standar untuk masing-masing tingkat kompetensi.

Dalam program pasca keaksaraan, buku atau buklet pada dasarnya adalah sesuatu yang disimpan oleh individu dan dibaca pada saat senggang bila diinginkan. Tema yang cocok untuk buklet sebaiknya (a) terdiri dari penjelasan yang teratur dan mudah dimengerti, atau (b) memiliki cerita yang mudah dimengerti.

b) Cetakan non buku

Cetakan non buku yang paling umum adalah poster. Fungsi dasar poster adalah menyajikan dengan jelas secara visual dan langsung sebuah pesan

kepada banyak orang dengan sekali melihat saja. Meskipun poster merupakan cara efektif untuk memberikan kesan mendalam pada waktu yang singkat, komunikasi yang ada di dalamnya kurang mendetil.

Poster dapat dikategorikan sebagai (a) jenis kampanye yang dirancang untuk proyek pesan tunggal, (b) berorientasi instruksi, ilustrasi dan penerangan melalui gambar tunggal atau rangkaian gambar yang mengandung informasi yang relevan.

Poster dapat diterapkan dalam banyak hal, terutama sebagai petunjuk instruksional dalam beragam tingkatan pasca keaksaraan. Biasanya poster digabungkan dengan sumber lainnya seperti buku kerja warga belajar, bahan teks atau audio visual.

c) Media audio visual

Media audio visual yang biasa digunakan dalam program pasca keaksaraan adalah:

- (i) Perlengkapan slide. Merupakan bentuk paling sederhana dari media audio visual. Perlengkapan ini terdiri dari rangkaian ilustrasi yang ditonton dengan menggunakan penyangga gambar atau proyektor elektronik. Slide bisa disertai tulisan cetak atau rekaman kaset yang memberikan penjelasan, latar belakang musik dan efek.

Topik dapat dipresentasikan secara efektif untuk kelompok besar dan kecil dengan penggunaan slide ini dan medianya memiliki motivasi tinggi karena menarik dan menghibur. Jika penggunaannya dilanjutkan dengan bahan-bahan tambahan dan diskusi, kapabilitas instruksional dapat dicapai secara maksimal.

Slide membutuhkan peralatan listrik, proyektor slide dan tape kaset serta ruangan gelap, sehingga tempat dan situasinya menjadi terbatas. Namun, penyangga gambar dan tulisan cetak dapat digunakan secara efektif dalam lingkungan pembelajaran paling sederhana, termasuk di luar ruangan.

- (ii) Permainan mendidik. Permainan dapat dibagi ke dalam dua kategori, (i) permainan konvensional biasa, (ii) permainan simulasi. Permainan konvensional biasa meliputi permainan tradisional anak-anak dari masing-masing negara dengan penyesuaian modifikasi untuk aksarawan baru dewasa. Permainan simulasi menyajikan isu atau masalah dan menyarankan solusinya melalui bermain peran. Permainan ini memberikan makna efektif dengan adanya keterlibatan warga belajar secara langsung dalam aktivitas yang tidak

membutuhkan banyak persiapan bahan-bahan, serta relatif aman dari resiko.

(iii) Media rakyat. Media rakyat mungkin merupakan wadah audio visual yang paling menarik dan atraktif dengan tanpa penggunaan peralatan listrik. Komunikasi langsung dua arah dapat terjadi antara warga belajar dan presenter. Medianya kaya budaya dan merefleksikan tradisi dan nilai-nilai setiap komunitas. Tantangan bagi perancang bahan ini dalam program pasca keaksaraan adalah membuat wadah dan menciptakan media rakyat yang baru dan memadai sebagai sumber alternatif dalam masing-masing sel jaringan kurikulum.

(iv) Program radio. Siaran radio memiliki banyak program penawaran pasca keaksaraan dan media atraktif langsung kedua setelah televisi. Beberapa masyarakat pedesaan yang terisolasi oleh transportasi dan komunikasi mungkin sulit karena terisolasi secara fisik dan budaya, sehingga dapat merusak keberadaan dirinya. Tempat yang terpencil secara geografis, dapat menjadi ruang lingkup siaran radio. Untuk menjangkau mayoritas besar masyarakat pedesaan, radio merupakan media yang paling sesuai.

Radio hanya membutuhkan biaya rendah. Banyak orang dapat dikontak oleh media walau si pendengar tidak berada dalam satu lokasi. Mereka dapat bergerak bebas dan tetap menerima pesan. Dengan radio transistor kecil, radio lebih bisa menjangkau manusia.

(v) Fotonovela. Format ini efektif bagi bahan-bahan aksarawan baru yang menjelaskan cerita melalui rangkaian foto yang diatur, misalnya dalam suatu buklet. Fotonovela sesuai untuk membawa isi secara visual maupun realistik karena caranya yang impresif.

(vi) Program video. Media video, baik siaran maupun paket seperti tape video kaset, merupakan media pembelajaran yang kuat, karena memiliki karakteristik:

- Dipahami secara universal dan efektif untuk semua orang
- Membantu memberikan pemahaman ide, konsep, prinsip dan prosedur yang konkrit
- Memiliki motivasi tinggi
- Digunakan dalam banyak situasi
- Dapat siap dikombinasikan dengan media lain

Kini produksi pembuatannya bisa rendah karena adanya video kamera yang tidak mahal.

Program televisi dapat digunakan dalam beragam jenis situasi belajar-mengajar. Prosedur ini perlu diikuti, dalam seluruh situasi:

- Sebelum menonton program: arahkan atensi pemirsa ke layar
- Selama program: periksa reaksi pemirsa
- Setelah program: buatlah diskusi bila perlu, serta juga berikan bahan-bahan cetak yang relevan untuk tindak lanjut

H. KOORDINASI SUMBER PEMBELAJARAN UNTUK PASCA KEAKSARAAN

Pemerintah maupun non pemerintah sebaiknya dilibatkan dalam pengembangan dan presentasi program pasca keaksaraan. Jenis-jenis bahan yang dibutuhkan pasca keaksaraan sebaiknya dibuat dengan cara bekerja sama dengan sejumlah perantara.

Aspek penting bagi program pasca keaksaraan yang efektif adalah dengan menggabungkan program ini bersama tempat kerja dan memiliki fokus yang berkaitan dengan kerja.

Bahan sumber yang diambil dari nara sumber, perlu disaring dan dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi yang ada pada kurikulum. Elemen motivasi, metode instruksional yang cocok, pendekatan yang menarik dan inovatif sebaiknya tercakup dalam semua sumber.

Pertimbangan penting adalah adanya kombinasi optimal dari sumber daya di dalam sel jaringan kurikulum untuk menambah dan memperkuat isi yang ada pada bagian program. Format yang berbeda dapat dimasukkan bersama untuk tujuan ini. Poster instruksional dan buklet dapat dikembangkan sebagai sumber tunggal yang terintegrasi seperti permainan dan buklet serta bahan audio visual dan buku kerja cetak.

Keberadaan sumber daya dapat diadopsi atau diadaptasi untuk menyesuaikan parameter kurikulum dan memenuhi kebutuhan lokal.

I. MEMILIH BAHAN UNTUK PASCA KEAKSARAAN

Di negara-negara Asia dan Pasifik, pengorganisasi dan guru program pasca keaksaraan sebaiknya merancang, menulis dan membuat bahan-bahan pasca keaksaraan dengan sasaran khusus pada basis survey kebutuhan sasaran dan latar belakang bahasa mereka sebelumnya.

Seringkali pengorganisasi dan guru pasca keaksaraan menggunakan dan mengadaptasi bahan-bahan yang telah ada dari banyak negara dan agen non pemerintah. Hal ini sulit bagi pasca keaksaraan karena indikator standar

keaksaraan berbeda-beda yang lebih kompleks dengan melibatkan tidak hanya standar tingkat lanjutan membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga pengembangan kemampuan mental yang beragam. Oleh karena itu beberapa adaptasi diperlukan untuk menjamin adanya kecocokan dengan parameter kurikulum. Langkah yang disarankan itu adalah:

- Langkah 1 : Buatlah tujuan kenapa anda ingin mencari bahan-bahan
- Langkah 2 : Pelajari area isi bahan-bahan yang anda butuhkan (contohnya untuk mengajar kesehatan, pertanian dll)
- Langkah 3 : Khususkan mengenai apa jenis bahan yang anda cari, seperti:
 - a) Bahan-bahan buku cetak
 - b) Bahan-bahan cetak non buku
 - c) Games dan permainan
 - d) Bahan media lainnya
- Langkah 4 : Putuskan apakah anda ingin menggunakan bahan untuk:
 - a) Memotivasi warga belajar
 - b) Menginstruksikan warga belajar mengenai area isi tertentu
 - c) Menggunakannya sebagai bahan lanjutan (untuk digunakan oleh warga belajar sebagai bahan belajar sendiri dll)
 - d) Penggunaan kelompok (permainan dan games adlah bahan kelompok)
 - e) Penggunaan media elektronik, radio, TV dll
- Langkah 5 : Pilih format yang sesuai untuk bahan
- Langkah 6 : Periksa, apakah sumbernya cocok dengan tingkat standar atau kompetensi dan apakah memuaskan indikator standar tersebut. Jika perlu modifikasikan bahan-bahan untuk membuat kecocokan yang lebih jitu

BAB V

VALIDASI –

SEBUAH STUDI KASUS DALAM PENGEMBANGAN

KURIKULUM PASCA KEAKSARAAN

A. PEMBUKAAN – SEBUAH KESEMPATAN UNIK UNTUK UJI COBA

Draft awal volume ini dipersiapkan oleh Technical Working Group, dalam pertemuan di Jomtien, Thailand, 14-24 Agustus 1991. Draft ini dicetak terbatas untuk uji coba dan revisi yang memungkinkan.

Sebagai hasil dari perencanaan UNESCO PROAP, terjadilah sebuah tes teliti mengenai pendekatan yang dinyatakan dalam draft pertama. UNESCO PROAP Sixth Sub-Regional Workshop for Training of Literacy and Continuing Education Personnel dijadwalkan pada 28 Agustus sampai 12 September 1991 di Pyongyang, Korea dan draft awal dari volume ini kemudian dijadikan sebagai sumber dalam workshop tersebut untuk uji coba.

Signifikansi khusus dari workshop untuk uji coba tersebut adalah terlibatnya tiga anggota yang telah meraih keaksaraan dewasa tingkat tinggi, yaitu DPR Korea, DPR Mongolia dan Russia. Tiga negara tersebut menaruh perhatian khusus terhadap penguatan program pasca keaksaraan. Anggota keempat yang terlibat dalam workshop, yaitu RRC, telah meningkatkan tingkat keaksaraan dasar, sebagai bagian kelanjutan pendekatan ATLP, dan kini juga peduli terhadap program pasca keaksaraan.

DPR Korea secara khusus telah mengembangkan program pasca keaksaraan dengan baik, yang secara langsung berkaitan dengan dunia kerja. Program ini secara berkala diberikan oleh agen kerja seperti pabrik dan koperasi perkebunan serta melibatkan pengembangan kemampuan kerja maupun pendidikan umum. Di DPR Korea, ada 10 tahun persekolahan wajib untuk semua, program pasca keaksaraan di negara ini memberikan standar pendidikan awal yang setara dengan sekolah sepuluh tahun.

The Sixth Sub-Regional Workshop memberikan situasi unik untuk menguji apakah pendekatan kurikulum yang disarankan draft Jomtien dapat dipraktekkan dan sesuai untuk para peserta yang telah memberikan kontribusi signifikan di daerah pasca keaksaraan sebagai salah satu jenis pendidikan berkelanjutan. Jika peserta dapat menerapkan pendekatan ini, dan jika mereka

memandang bahwa pendekatan ini dapat membantu memperkuat keberadaan kegiatan pasca keaksaraan, ide dasar draft proposal ini akan divalidasi.

Partisipan The Sixth Sub-Regional Workshop yang hadir diundang untuk merancang sebuah kurikulum dan beberapa sumber pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan Jomtien.

B. ISU YANG DIUJI DALAM UJI COBA

Aspek berikut ini adalah pendekatan yang diuji

- a) Apakah seluruh pendekatan sistem yang telah teruji efektif untuk ATLP Basic Literacy juga efektif untuk pasca keaksaraan
- b) Apakah New Participatory (NP) Method untuk analisis kebutuhan layak bagi program pasca keaksaraan
- c) Apakah kerangka kerja kurikulum, dan terutama jaringan kurikulum dari jenis yang disarankan pada Bab III volume ini, juga cocok sebagai perencana eksemplar program pasca keaksaraan
- d) Apakah tingkat kompetensi dapat cukup dibatasi untuk pasca keaksaraan
- e) Jika tingkat kompetensi dapat dibatasi, apakah sesuai untuk memberikan standar dalam membaca, menulis, berhitung dan kemampuan mental umum lanjutan?
- f) Jika kategori standar yang ditemukan sudah cocok, apakah ada jenis kemampuan mental umum yang sesuai bagi pasca keaksaraan, terutama pasca keaksaraan setara persekolahan wajib sepuluh tahun? Kemampuan mental umum adalah:
 - Membentuk perbendaharaan kata
 - Membentuk pengetahuan umum yang membangun skema mental
 - Mampu memberi alasan kritis
 - Pemecahan masalah
- g) Haruskah program pasca keaksaraan memiliki orientasi kerja tinggi seperti juga pengembangan pendidikan umum?
- h) Apakah ide pasca keaksaraan sebagai suatu program diarahkan untuk mengembangkan otonomi dalam pembelajaran konsep yang valid? Apakah karakteristik warga belajar otonom juga cocok? Dan apakah ide yang diarahkan pada pengembangan pribadi otonomi juga valid dan sesuai?
- i) Dapatkah model sistem yang dinyatakan dalam langkah pembelajaran INPUT-PROSES-OUTPUT berhasil diterapkan dalam pengembangan bahan-bahan pasca keaksaraan?

- j) Dan terakhir, apakah pendekatan desain bahan-bahan yang berorientasi pada kegiatan seperti yang disarankan pada keaksaraan dasar oleh ATLP juga sesuai untuk bahan-bahan pasca keaksaraan?

C. PROSEDUR

Dua kelompok partisipan dibentuk, mewakili negara peserta. Masing-masing diundang untuk merancang kurikulum pasca keaksaraan dan merancang serta mengembangkan contoh bahan pembelajaran untuk kurikulum. Produknya berupa semi simulasi tetapi didasarkan pada pengalaman nyata partisipan. Idenya untuk memenuhi situasi hipotetikal namun berkorelasi dengan praktek nyata di satu atau lebih negara yang diwakili oleh kelompok tersebut.

Masing- masing kelompok kemudian mengerjakan tugas berikut:

- a) Mendefinisikan kelompok sasaran
- b) Mendeskripsikan karakteristik kelompok sasaran
- c) Mengidentifikasi masalah sosio ekonomi dan pendidikan umum yang dihadapi kelompok sasaran
- d) Menyiapkan angket terbuka-tertutup yang pendek yang digunakan selama kunjungan ke institusi di dekat Pyongyang yang menyediakan kegiatan pasca keaksaraan sebagai sebuah program
- e) Menerapkan versi simulasi analisis kebutuhan New Participatory (NP) Method yang diarahkan untuk menghasilkan pernyataan jelas dari kebutuhan pendidikan kelompok sasaran
- f) Mengidentifikasi metode pengiriman kurikulum usulan untuk pasca keaksaraan
- g) Memformulasikan arah dan tujuan umum untuk kurikulum
- h) Mengidentifikasi kategori luas dari isi untuk kurikulum
- i) Mengidentifikasi tingkat kompetensi dalam membaca, menulis, berhitung dan kemampuan teknik praktek dan kemampuan mental umum lanjutan
- j) Menyusun jaringan kurikulum yang menunjukkan isi pada poros dan tingkat kompetensi. Hal ini juga melibatkan identifikasi area topik yang terliput pada masing-masing sel jaringan
- k) Mengidentifikasi topik, format dan titik berat kompetensi dari bahan-bahan yang dibutuhkan sel terpilih (tapi karena waktu terbatas, hanya dua sel yang dipilih)
- l) Mengembangkan spesifikasi panduan guru dan sumber daya warga belajar untuk satu jenis untuk satu sel. Fakta nyata format yang mengikuti model I-P-O dipilih sebagai pendekatan pasca keaksaraan

m) Mengembangkan satu unit kerja untuk sumber yang dipilih

D. PRODUK UJI COBA

Produk workshop sangat memuaskan. Partisipan tidak memiliki masalah dalam memahami panduan draft awal volume ini atau dalam seri ATLP-CE. Beberapa modifikasi pada pendekatan eksemplar dibuat untuk memenuhi kebutuhan kelompok. Hal ini sangat mendorong seperti yang ditunjukkan bahwa eksemplar dapat berfungsi seperti perencanaan fleksibel.

PRODUK SATU KELOMPOK PARTISIPAN SIXTH SUB-REGIONAL WORKSHOP FOR TRAINING OF LITERACY AND CONTINUING EDUCATION PERSONNEL Pyongyang, Korea, 28 Agustus – 12 September 1991

I. Kelompok sasaran (a)

Wanita pedesaan di kota kecil atau desa yang mengalami buta aksara fungsional (yaitu yang tidak memiliki kerja bermanfaat dan memiliki masalah kehidupan sehari-hari seperti belanja, persoalan keluarga dll)

II. Karakteristik umum kelompok sasaran (b)

- Usia : 20-50
- Menikah dengan rata-rata 3 anak, tetapi sebagian di antaranya orangtua tunggal
- Kerja di perkebunan koperasi
- Tinggal di rumah kecil
- Memiliki makanan cukup dan diet seimbang
- Rata-rata pendidikan: 10 tahun persekolahan
- Akan memiliki uang pensiun setelah 20 tahun bekerja
- Mendapat uang dari negara jika sakit
- Termasuk anggota Trade Union

III. Masalah Utama (c)

1. Tidak memadainya waktu di luar kerja setelah anak lahir
2. Kurangnya waktu menjaga keluarga
3. Orangtua tunggal dengan masalah khusus pada pengawasan anak
4. Buruh fisik keras tanpa bantuan mesin
5. Kurangnya kesempatan budaya (contoh: hiburan)
6. Masalah rusaknya lingkungan alam
7. Kurangnya motivasi melanjutkan belajar

IV. Pertanyaan untuk kunjungan lapangan, Jumat, 30 Agustus 1991 (d)

1. Apakah anda memiliki bahan-bahan yang akan membantu pekerja wanita pada perkebunan koperasi dengan cara:
 - i) Meningkatkan penggunaan mesin sederhana untuk membantu pekerjaan?
 - ii) Dapatkah anda memberi saran kepada mereka untuk mengurangi kerusakan lingkungan?
 - iii) Dapatkah anda membantu menjaga anak-anak mereka?
 - iv) Bagaimana mereka dapat membantu mengurangi laju penyakit?
2. Apakah anda memiliki program untuk jenis orang-orang ini? Jelaskan.

3. Dapatkah anda memberikan bahan-bahan untuk orang-orang ini?

V. Aplikasi untuk NP Method (e)

a) Masalah khusus yang diidentifikasi dalam prioritas

| Masalah | Jumlah pernyataan |
|--|-------------------|
| 1. Masalah keluarga | 23 |
| 2. Masalah pendidikan | 13 |
| 3. Kondisi kerja yang sulit | 11 |
| 4. Kurangnya informasi | 9 |
| 5. Masalah perumahan | 9 |
| 6. Masalah ekologi | 7 |
| 7. Kurangnya transportasi | 6 |
| 8. Masalah kesehatan | 6 |
| 9. Masalah budaya | 5 |
| 10. Rendahnya nutrisi | 4 |
| 11. Kurangnya dukungan negara | 4 |
| 12. Kesulitan berbelanja | 3 |
| 13. Kurangnya fasilitas dan motivasi belajar mandiri | 3 |

b) Timbulnya kebutuhan dari masalah

Isu keluarga

Kebutuhan untuk:

- Program keluarga berencana
- Program menjadi orangtua tunggal yang efektif
- Program perawatan anak

Ketentuan pendidikan

Kebutuhan untuk:

- Membantu orang dewasa menerima tanggung jawab pembelajaran berkelanjutan dan pembelajaran sepanjang hayat

Kondisi kerja

Kebutuhan untuk:

- Pendidikan penggunaan mesin perkebunan
- Pendidikan yang aman
- Pendidikan tentang hak manusia dan warga negara, dan hak serta tanggung jawab dalam Trade Union

Kurangnya sumber informasi

Kebutuhan untuk:

- Membantu orang dewasa membuat penggunaan bahan video kaset, TV siaran dan radio yang efektif
- Menunjukkan kepada orang-orang bagaimana memobilisasi sumber daya lokal untuk interaksi komunitas
- Melibatkan orang dewasa dalam kaitan sistem pendidikan efektif dengan menggunakan jasa pos dan telepon

Isu perumahan

Kebutuhan untuk:

- Membantu orang dewasa dalam berkomunikasi dengan orang yang berwenang dengan tujuan untuk meningkatkan standar perumahan
- Program pendidikan dengan pendekatan membantu diri sendiri dalam meningkatkan standar dan penampilan rumah mereka

Masalah ekologi

Kebutuhan untuk:

- Pendidikan lingkungan (mengenai lingkungan alam, perusakan hutan, polusi, dll)

Isu transportasi

Kebutuhan untuk:

- Program yang menunjukkan kepada orang-orang bagaimana membuat penggunaan optimal dari transport yang ada
- Pendidikan pengemudi (motor, sepeda, motor dll)

Masalah kesehatan

Kebutuhan untuk:

- Pendidikan hygiene dan sanitasi
- Pendidikan tentang penggunaan efektif dari klinik dan rumah sakit, terutama bidang nutrisi, perawatan anak dan penggunaan air bersih

Isu budaya

Kebutuhan untuk:

- Program pendidikan mengenai musik, seni murni, sejarah nasional, literatur, dan tradisi budaya

Isu nutrisi

Kebutuhan untuk:

- Pendidikan nutrisi

Memperkuat dukungan negara

Kebutuhan untuk:

- Pendidikan sistem sosial politik dan kegiatan sosial serta tanggung jawab (pendidikan warga negara)

Masalah berbelanja

Kebutuhan untuk:

- Pendidikan pembiayaan keluarga
- Pendidikan konsumen

Isu belajar mandiri

Kebutuhan untuk:

- Program yang meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan belajar mandiri

VI. Metode Pelaksanaan (f)

- Metode korespondensi dan metode belajar sendiri

VII. Tujuan dan Sasaran Program (g)

A. Tujuan

Tujuan program ini adalah untuk mengembangkan:

- pengetahuan tentang kebersihan, kesehatan dan gizi;

- tingkat keterampilan kerja, baik dalam bidang keilmuan maupun bidang teknis secara tepat ;
- keterampilan hidup sehari-hari, termasuk keluarga berencana;
- pengetahuan tentang masalah-masalah ekologi/lingkungan;
- pemahaman terhadap pentingnya dukungan pemerintah;
- sikap positif untuk belajar mandiri.

B. Sasaran

Setelah selesai mengikuti program ini, warga belajar diharapkan dapat:

- Meluncurkan program lokal yang berbasis kebersihan, kesehatan dan gizi;
- Meningkatkan produktivitas melalui penggunaan alat dan metode pertanian modern;
- Hidup secara harmonis dan bermanfaat di tengah masyarakat;
- Merencanakan dan mengimplementasikan program perlindungan terhadap lingkungan setempat
- Menggunakan haknya untuk berkomunikasi dengan pemerintah dalam memperoleh dukungan untuk memenuhi kebutuhannya;
- Ikut berpartisipasi secara sukarela dalam program pendidikan berkelanjutan.

VIII. Isi Program (h)

Isi program adalah:

- Kesehatan dan Gizi
- Keterampilan kerja
- Kecakapan hidup
- Ekologi
- Hak dan kewajiban warga Negara
- Metode belajar mandiri

IX. Tingkat Kompetensi (i)

Dua tingkatan ini didefinisikan berdasarkan pada hasil persekolahan 10 tahun. Tingkatan pertama menekankan pada masalah-masalah keluarga dan tingkatan kedua fokus pada masalah-masalah kemasyarakatan.

| | Tingkat I | Tingkat II |
|--|--|--|
| I. Membaca | -Teks yang dilengkapi dengan gambar yang menarik sampai 50 pp dengan ekspresi dan bahasa yang sederhana serta struktur yang jelas | - Teks yang berorientasi praktek dengan jumlah halaman lebih dari 50 yang dilengkapi dengan istilah-istilah khusus |
| II. Menulis | - Surat pribadi/ surat resmi - Ringkasan/ review - Catatan harian - Laporan pendek | - Rencana kegiatan - Catatan hasil pembicaraan dan laporan lisan - Laporan tertulis - Essai (dengan gagasan yang kompleks dan bahasa yang khusus) |
| III. Berhitung | - Menggunakan kalkulator dan table matematika - Menerjemahkan statistic tentang pertanian | - Menggunakan kalkulator secara lebih luas dan dasar-dasar computer - Aspek-aspek kuantitatif manajemen pertanian |
| IV. Keterampilan Praktis/ Keterampilan Teknis | - Menggunakan alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga sederhana | - Menggunakan dan merawat alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga |
| V. Kecakapan Mental secara Umum | | |
| 1. Membuat kosakata | - Dapat memahami dan menggunakan kata-kata umum dalam surat kabar, petunjuk-petunjuk tertulis dan majalah-majalh populer dengan baik | - Menggunakan kosakata tentang teknik-teknik khusus yang berkaitan dengan pertanian dengan benar |
| 2. Meningkatkan pengetahuan umum | - Mau membaca berbagai literature tentang berbagai masalah | - Membaca dan mencari topic-topik tentang minat diri |
| 3. Membangun pola mental | - Menggunakan pengalaman yang lalu untuk merencanakan kegiatan sehari-hari (mis: pertanian keluarga) | - Pendekatan yang sistematis untuk melakukan analisis dan sisntesis terhadap pengetahuan tentang jenis pertanian tertentu |
| 4. Bersifat kritis | - Dapat membedakan antara bukti dan opini | - Melakukan pendekatan yang kritis terhadap adanya bukti dan opini |
| 5. Memecahkan masalah | - Menggunakan sumber- | - Mengevaluasi solusi alternative untuk masalah-masalah teknis |

| | Tingkat I | Tingkat II |
|--|---|--|
| | sumber yang ada untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial | dalam pertanian dan masalah kompleks lainnya |

I

X. Kisi-Kisi Kurikulum (j)

| Kategori | Tingkat I | Tingkat II |
|-----------------------------------|---|---|
| A. Kesehatan dan Gizi | - Kesehatan dan gizi dalam keluarga 1a | - Kesehatan dan gizi di masyarakat 2a |
| B. Keterampilan Kerja | - Mengoperasikan pekerjaan semi-terampil dengan menggunakan peralatan sederhana 1b | - Mengoperasikan pekerjaan terampil dengan menggunakan peralatan modern 2b |
| C. Kecakapan Hidup | - Masalah-masalah keluarga 1c | - Masalah-masalah kemasyarakatan 2c |
| D. Ekologi | - Masalah-masalah ekologi dalam pertanian (termasuk pemeliharaan ternak) 1d | - Masalah-masalah ekologi secara umum, perlindungan alam 2d |
| E. Hak dan Kewajiban Warga Negara | - Masalah keluarga 1e | - Masalah kemasyarakatan 2e |
| F. Metode Belajar Mandiri | - Menggunakan bahan/sumber yang ada di rumah | - Menggunakan bahan/sumber yang ada di masyarakat |

XI. Bahan Untuk Setiap Sel (k)

Cara pengajaran lebih fleksibel dari program keaksaraan dasar. Sel-sel dari setiap tingkat kompetensi dapat dipelajari dengan aturan tertentu. Warga belajar tidak boleh melanjutkan ke tingkat berikutnya sebelum memiliki semua kompetensi yang disyaratkan. Dalam setiap sel harus disediakan sejumlah bahan untuk memenuhi/ melayani minat dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Selain itu juga diberikan penekanan dalam hal membaca, menulis, berhitung, keterampilan praktis dan keterampilan mental secara umum serta harus menggunakan sejumlah media yang tepat sesuai dengan metode penyampaian yang diinginkan. Sel-sel tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan lokal, regional/wilayah serta nasional secara luas.

Berikut ini adalah spesifikasi bahan-bahan yang tepat untuk sel:

| Judul dan Nomor Sel | Judul/ Topik Sumber Bahan | Media | Penekanan Kompetensi |
|---|----------------------------------|--|--|
| 1b Mengoperasikan pekerjaan semi-terampil dengan menggunakan peralatan sederhana | 1) Penyiangan | - Pedoman pelatihan yang menggambarkan kegiatan-kegiatan praktis | - Membaca dan menganalisis teknik-teknik penyiangan - Mengevaluasi dan menilai kebutuhan dalam penyiangan dan menyusun rencana pemberantasan hama |
| | 2) Membajak | - Pedoman pelatihan - Melakukan demonstrasi dalam lokakarya lokal | - Membaca dan memahami teknik-teknik membajak |
| | 3) Pembuatan pupuk | - Panduan pelatihan - Siaran televise | - Membaca dan memahami instruksi - Membandingkan dan menganalisis table - Menggunakan peralatan/ mesin |
| 2b Mengoperasikan pekerjaan terampil | - Pemotongan wol (bulu domba) | - Panduan pelatihan khusus | - Membaca dan menganalisis literature khusus tentang teknologi |

| Judul dan Nomor Sel | Judul/ Topik Sumber Bahan | Media | Penekanan Kompetensi |
|---------------------------------------|-------------------------------|---|---|
| dengan menggunakan peralatan modern | - Pengoperasian traktor | <ul style="list-style-type: none"> - Panduan pelatihan khusus yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi kartun | <ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi kualitas wol - Menulis laporan hasil evaluasi termasuk aspek-aspek kuantitatif - Membaca dan memahami istilah-istilah teknik khusus - Menulis laporan tentang cara penggunaan traktor yang efektif - Keterampilan praktis tentang cara merawat dan memperbaiki traktor |
| 1c Masalah ekologi dalam pertanian | - Vaksinasi pada hewan ternak | <ul style="list-style-type: none"> - Demonstrasi dan ceramah - Siaran televise dan radio - Bahan-bahan referensi | <ul style="list-style-type: none"> - Membaca literature khusus tentang cara pemeliharaan ternak - Keterampilan praktis tentang pemanfaatan padang rumput - Mengetahui langkah-langkah pertolongan pertama pada hewan ternak |

| Judul dan Nomor Sel | Judul/ Topik Sumber Bahan | Media | Penekanan Kompetensi |
|---------------------|---------------------------|-------|----------------------|
|---------------------|---------------------------|-------|----------------------|

E. HASIL UJICOBA

Evaluasi terhadap hasil lokakarya yang telah dilaksanakan oleh peserta merupakan hal yang sangat penting. Pendekatan yang telah disarankan khususnya petunjuk-petunjuk yang diberikan untuk mendesain kurikulum dan mengembangkan bahan-bahan belajar telah divalidasi.

Hasil yang diperoleh sebagai jawaban terhadap setiap permasalahan yang muncul pada pada Bagian B Bab ini dirangkum dalam table 5.1.

Tabel 5.1: Hasil Ujicoba (bersambung)

| Masalah (Lihat Bagian B Bab ini) | | Respon |
|--|------------------------|---|
| a. Efektivitas pendekatan menyeluruh | sistem yang | a. Masalah ini diterima dengan penuh antusias oleh peserta yang menganggap perlunya pola kerja yang sistematis untuk program pasca-keaksaraan yang sebelumnya dianggap istimewa |
| b. Kelayakan dalam kebutuhan | metode NP menganalisis | b. Ketika hal ini dilakukan melalui pendekatan stimulasi, hasilnya sangat akurat serta menunjukkan pentingnya metode ini dalam menghimpun dan menilai data lapangan |
| c. Gagasan dalam kurikulum menunjukkan konten yang lebih luas di satu sisi dan tingkat kompetensi di sisi lain | | c. Gagasan ini telah dipahami oleh peserta yang menganggapnya sebagai contoh penting dalam membuat perencanaan dan dianggap cocok untuk program pasca-keaksaraan karena dapat |

| | | |
|--|----|--|
| | | mengembangkan konten pada tingkat kompetensi tertentu yang biasanya tidak dicantumkan dalam desain |
| d. Pendefinisian tingkatan kompetensi | d. | Ada yang mendefinisikannya sebagai sejumlah tingkatan dan karakteristik yang dimiliki kelompok sasaran atau sasaran kurikulum pasca-keaksaraan yang dipengaruhi oleh jenis kebutuhan kelompok untuk dua tingkatan kompetensi. |
| e. Penentuan standar tingkatan kompetensi | e. | Setelah parameter kurikulum dibuat dengan jelas, para peserta menemukan sedikit kesulitan dalam menentukan standar atau mencari indicator untuk standar tersebut. |
| f. Ketepatan pengkategorian jenis kecakapan mental | f. | Aspek pendekatan ini diterima dan disetujui oleh semua peserta sehingga unsure ini tidak <u>diaddress</u> dengan tepat oleh program pasca-keaksaraan sebelumnya meskipun menjadi faktor penting. Diakui bahwa kategori kecakapan mental merupakan sasaran langsung program pasca-keaksaraan. |
| g. Validitas orientasi kerja | g. | Telah diakui bahwa pogram pasca-keaksaraan yang berhasil sangat memfokuskan pada pengalaman kerja dan peningkatan keterampilan kerja. Semua peserta mengakuinya, bahwa penekanan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan tidaklah penting serta harus didukung oleh |

| | |
|--|---|
| | <p>sekretariat dan/ atau unsur-unsur pendidikan umum. Kunjungan ke ladang pertanian dan pabrik dekat Pyongyang merupakan cara untuk memperkenalkan program pasca-keaksaraan mereka</p> |
| <p>h. Apakah gagasan tentang pembelajaran mandiri dan personalitas mandiri relevan dengan program pasca-keaksaraan</p> | <p>h. Karena tidak ada keluaran/hasil untuk jangka panjang, gagasan ini tidak dapat divalidasi dalam lokakarya Pyongyang namun para peserta sangat <u>endorse</u> konsep masyarakat pembelajar dan menganggap pembelajaran mandiri sebagai pra kondisi penting untuk itu. Gagasan tentang pribadi mandiri menjadi lebih kompleks namun secara umum diakui bahwa pengembangan kepribadian tersebut harus menjadi tujuan program pasca-keaksaraan jangka panjang.</p> |
| <p>i. Relevansi antara sistem pendekatan I-P-O dengan bahan-bahan pasca-keaksaraan</p> | <p>i. Peserta mengakui bahwa dalam kegiatan pasca-lietrasi terdapat sejumlah bahan yang dibuat dalam format yang berbeda untuk setiap sel kurikulum. Pendekatan IPO dilakukan dalam konteks keterampilan berorientasi kerja. Oleh karena itu pendekatan ini tidak cocok untuk semua jenis bahan program pasca-lietrasi terutama bahan yang bersifat menghibur seperti cerita fiksi.</p> |
| <p>j. Relevansi dari orientasi kegiatan</p> | <p>j. Hal ini sangat di endorse oleh peserta, mereka mengakui bahwa karena program pasca-keaksaraan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca,</p> |

menulis, berhitung, kegiatan mental dan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan pekerjaan, maka keterampilan tersebut harus berbasis kegiatan sehingga para peserta dapat mempraktekkan jenis keterampilan yang relevan.

F. KESIMPULAN

Karena konsep dan prosedur yang digunakan dalam draft awal jilid ini masih relative baru dan belum diujicobakan di daerah pasca-keaksaraan, maka perlu dilakukan validasi sedini mungkin. Pelaksanaan lokakarya Pyongyang yang dilakukan setelah Pertemuan Jomtien menjadi sangat penting. Validasi tersebut, bagaimanapun, tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya kerjasama dari para tuan rumah pelaksana lokakarya dari Komisi Nasional UNESCO untuk DRP Korea dan dari para peserta sendiri. UNESCO PROAP sangat berterima kasih dengan adanya kerjasama tersebut.

Hasil ujicoba menunjukkan bahwa teori dan pendekatan yang telah dilakukan tepat dan praktis. Misalnya dalam kasus ATLP, petunjuk yang diberikan bertujuan untuk merencanakan pola kerja secara umum serta memberikan kesempatan kepada negara-negara anggota untuk mengembangkan program pasca-keaksaraan secara detail dengan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada serta didukung oleh semua Negara anggota.

BAB VI

PRASARANA YANG DIPERLUKAN UNTUK PROGRAM PASCA- KEAKSARAAN

A. Pola Umum

Jilid pertama seri ATLP-CE mengusulkan prasarana umum untuk pendidikan berkelanjutan. Struktur administrasi untuk komponen pendidikan berkelanjutan pasca-keaksaraan harus dipertimbangkan dalam konteks tersebut.

Pola pendidikan berkelanjutan yang menyeluruh seperti yang diusulkan dalam Jilid I ATLP-CE dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

Poin-poin khusus dari pola ini yang perlu dicatat berkaitan dengan program pasca-keaksaraan adalah sebagai berikut:

- a) Manajemen tingkat A mengakui bahwa program pasca-keaksaraan merupakan salah satu bentuk pendidikan berkelanjutan yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Di beberapa negara, jutaan bahkan milyaran dolar telah dihabiskan untuk program keaksaraan orang dewasa dengan berbagai tingkat keberhasilan yang dicapai. Sehingga jelas bahwa dampak dari program-program tersebut tidak akan habis kecuali jika kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan untuk mengkonsolidasi kemampuan keaksaraan dan mempersiapkan orang dewasa agar mau belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu personil tingkat A perlu memformulasikan kebijakan-kebijakan nasional dengan jelas yang berkaitan dengan program pasca-keaksaraan dan memberikan prioritas dalam pendanaannya.

Peranan kepemimpinan ini sangat penting, pertama untuk menjamin bahwa dana yang telah dihabiskan untuk program keaksaraan dasar tidak sia-sia disebabkan adanya kemunduran ke arah semi-keaksaraan (setengah melek) atau keaksaraan (buta huruf). Kedua adalah untuk mengembangkan potensi manusia suatu bangsa sebagai mesin pembangunan kehidupan social-ekonomi.

Personil tingkat A juga harus mengakui bahwa keberhasilan program pasca-keaksaraan dipengaruhi oleh lingkungan kerja. Selain dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan secara umum, mereka juga harus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan yang berorientasi pekerjaan. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan harus menjalin hubungan erat dengan semua pimpinan kerja.

b) Personil tingkat B harus menangani program pasca-keaksaraan seperti halnya menangani jenis pendidikan berkelanjutan lainnya. Personil tingkat B harus melaksanakan dan mengawasi program dan melatih para pelatih pasca-keaksaraan. Karena program pasca-keaksaraan hanya merupakan salah satu jenis pendidikan berkelanjutan, maka program ini harus diadministrasikan dan difasilitasi oleh personil pendidikan berkelanjutan tingkat B yang berkualifikasi. Namun personil tersebut harus memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas tertentu dari program pasca-keaksaraan yang membedakannya dari jenis pendidikan berkelanjutan lainnya. Perbedaan tersebut antara lain:

- i) Program-program pasca-keaksaraan tidak betul-betul terbuka seperti halnya Program Peningkatan Penghasilan (IGPs), Program Peningkatan Mutu Hidup (QILPs), Program Minat Pribadi (IIPs) atau Program Berorientasi Masa Depan (FOs), namun lebih mirip dengan Program Kesetaraan (Jilid 3 ATLP-CE). Mereka memiliki peranan sebagai penghubung antara keaksaraan dasar dengan pembelajaran mandiri.
- ii) Seperti jenis pendidikan berkelanjutan lainnya, pasca-keaksaraan memiliki peranan sebagai pengembang, khususnya mengembangkan keterampilan teknis dan keterampilan berhitung, umumnya mengembangkan keterampilan mental yang diperlukan untuk pendidikan lanjutan. Disamping itu juga harus mampu mempromosikan karakteristik dan gaya belajar sepanjang hayat yang benar-benar mandiri.
- iii) Seperti halnya program keaksaraan dasar, program pasca-keaksaraan harus mengacu pada pola kurikulum bertarap nasional. Artinya semua detail konten harus ditetapkan secara sentral,

namun tingkat pencapaian, standar untuk masing-masing tingkatan dan lingkup konten harus dapat diterima oleh semua golongan masyarakat. Sehingga perlu dibuat bahan-bahan yang tepat untuk pelatihan personil.

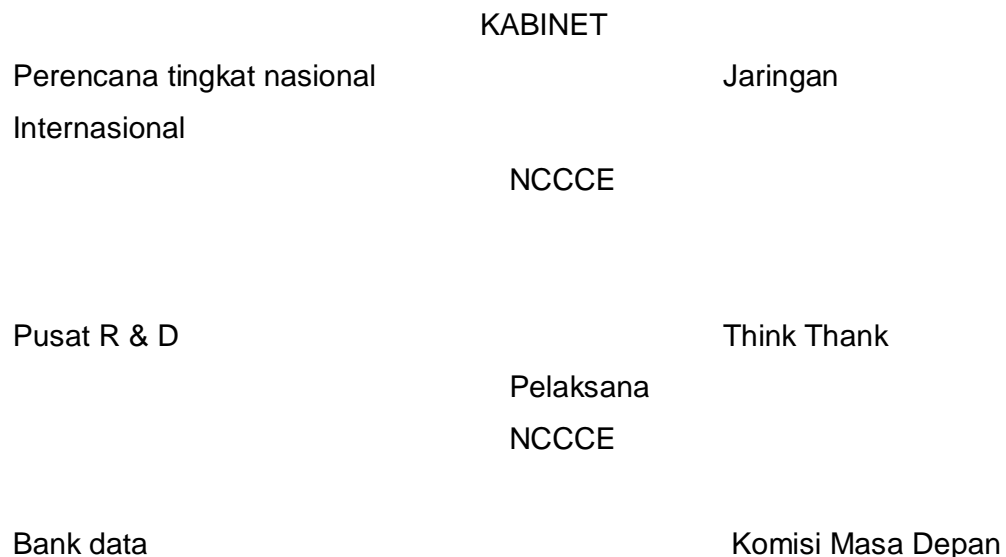
- iv) Karena keberhasilan program pasca-keaksaraan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja, maka personil tingkat B harus menjalin hubungan dengan industri, perdagangan dan agen kerja lainnya dalam mendesain program dan dalam mengembangkan bahan yang sesuai.
 - v) Berbeda dengan program keaksaraan dasar, program pasca-keaksaraan memiliki beberapa alternatif cara pelaksanaan – belajar mandiri, belajar jarak jauh, belajar secara berkelompok atau interaksi di kelas di dalam suatu pusat kegiatan belajar orang dewasa. Program ini lebih fleksibel dan lebih mandiri dengan dibawah bimbingan seorang fasilitator.
 - vi) Dengan demikian, penyelenggara program pasca-keaksaraan lebih berperan sebagai penasihat dan fasilitator daripada sebagai instruktur langsung. Mereka harus membantu warga belajar memilih bahan/ materi yang tepat, menilai kemajuan yang dicapai, serta menyarankan kegiatan perbaikan. Pertemuan kelompok dilakukan untuk mengkaji ulang hasil pekerjaan dan membuat pekerjaan baru.
 - vii) Berbeda dengan keaksaraan dasar, program pasca-keaksaraan menggunakan berbagai macam buku dan sumber lainnya untuk setiap sel kurikulum. Hal ini berarti bahwa personil tingkat B harus membantu organisasi dan individu untuk mengembangkan bahan-bahan yang sesuai dengan kurikulum, baik lingkup, sasaran, tingkatan maupun standar. Beberapa bahan diantaranya diproduksi secara lokal.
- c) Di tingkat C, pusat-pusat kegiatan belajar harus disediakan seperti halnya untuk jenis pendidikan berkelanjutan lainnya. Namun bukan berarti semua pusat kegiatan belajar hanya menyelenggarakan program pasca-keaksaraan. Ada beberapa pusat kegiatan belajar yang

husus menyelenggarakan program ini, terutama yang dekat dengan lokasi pekerjaan. Pusat-pusat kegiatan belajar harus didesain untuk;

- i) menjadi tempat pertemuan informal atau pertemuan yang dirancang untuk kelompok pasca-keaksaraan;
- ii) menyediakan perpustakaan yang dilengkapi dengan bahan-bahan kurikulum pasca-keaksaraan
- iii) menyediakan sistem video dan bentuk media lainnya untuk bahan-bahan non-cetak;
- iv) membuat katalog tentang agen-agen lokal dan memberikan pelayanan secara individu;
- v) mempromosikan pembuatan bahan-bahan lokal untuk program pasca-keaksaraan
- vi) melayani kegiatan pelatihan, baik pelatihan vokasional maupun pelatihan umum dengan pola pengembangan pasca-keaksaraan.

B. Prasarana Yang Menyeluruh

Dalam manajemen umum ATLP-CE Jilid I menjelaskan prasarana yang menyeluruh yang diperlukan program pasca-keaksaraan berdasarkan pada pola umum seperti yang dijelaskan pada gambar 6.1. Prasarana ini dijelaskan pada gambar 6.2:



Gambar 6.2: Prasarana yang diperlukan untuk pendidikan berkelanjutan
Hal penting yang perlu dicatat berkaitan dengan prasarana adalah:

a) Kualitas dan Input di Tingkat A

Komite Kerjasama Nasional untuk Pendidikan Berkelanjutan (NCCCE) dan Pelaksananya harus melibatkan anggota yang memiliki minat dan memenuhi syarat untuk melaksanakan program pasca-keaksaraan. Terutama mereka harus melibatkan perwakilan dari sector industri dan perdagangan untuk menyampaikan pandangan para pimpinannya. Karena program pasca-keaksaraan memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dari bentuk pendidikan berkelanjutan lainnya, program ini memerlukan kebijakan nasional yang diformulasikan secara cermat termasuk pengembangan pola kurikulum bertaraf nasional.

Jenis program pasca-keaksaraan yang dijelaskan dalam buku ini masih relative baru dan belum diimplementasikan di Asia Pasifik. Oleh karena itu perlu penelitian yang cermat dan menyeluruh serta berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan. Peranannya harus konsisten dengan rencana pembangunan social-ekonomi nasional.

Personil tingkat A harus mengawali dan mengawasi kegiatan pengembangan pola kurikulum pasca-keaksaraan dan membuat serta memantau sistem nasional. Mereka harus mengundang personil dari tingkat B dan para pengajar pendidikan berkelanjutan lainnya untuk merancang kurikulum pasca-keaksaraan yang menyeluruh dan mengembangkan prasarana yang dibutuhkan.

b) Administrasi Tingkat B

Komite Kerjasama Regional atau Propinsi untuk Pendidikan Berkelanjutan (PCCCEs) dan panitia pelaksananya harus melakukan tugas membuat, memantau dan mengawasi program pasca-keaksaraan, menyelenggarakan pelatihan untuk para pengawas program pasca-keaksaraan, dan mengembangkan bahan belajar program pasca-keaksaraan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peranan penting dari personil tingkat B adalah mengembangkan kurikulum pasca-keaksaraan tingkat regional yang berbasis pada pola nasional. Kurikulum ini menggambarkan adanya peranan tingkat regional dalam memenuhi kebutuhan lokal.

Karena jumlah bahan belajar yang diperlukan untuk program pasca-keaksaraan cukup banyak dibandingkan program keaksaraan dasar,

sehingga sulit diantisipasi bahwa bahan-bahan belajar ini dibuat oleh para petugas tingkat B.

Program pelatihan khusus juga harus dikembangkan untuk para personil tingkat C yang akan mengelola program pasca-keaksaraan. Program ini harus menjadi komponen penting dalam pelatihan pendidikan berkelanjutan.

Tugas lain dari personil tingkat B yang berkaitan dengan program pasca-keaksaraan adalah memantau dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan pasca-keaksaraan di pusat-pusat kegiatan belajar yang ada di wilayahnya, termasuk di lokasi pabrik dan tempat-tempat kerja.

c. Administrasi Tingkat C

Karena program pasca-keaksaraan dapat dilaksanakan dengan beberapa cara – belajar mandiri, belajar jarak jauh, pertemuan kelompok secara informal atau program tatap muka – fungsi utama prasarana yang ada di tingkat C adalah menjamin kemudahan akses dan menentukan bahan belajar untuk kurikulum pasca-keaksaraan secara keseluruhan.

Pusat kegiatan belajar sangat diperlukan dan mempunyai peranan penting dalam hal ini. Pertama ia harus berfungsi sebagai perpustakaan, kedua sebagai tempat pertemuan baik untuk kelompok informal maupun kelompok pasca-keaksaraan yang terorganisasi dan ketiga sebagai penghubung antara penyelenggara dengan warga belajar. Di samping itu pusat kegiatan belajar harus memiliki personil yang dapat menyajikan program dan membimbing warga belajar di semua aspek pekerjaan. Para fasilitator lokal juga harus bekerjasama dengan para penyelenggara lokal dalam melaksanakan program pasca-keaksaraan.

C. KESIMPULAN

Program pasca-keaksaraan kurang terorganisasi dibandingkan dengan program keaksaraan dasar tetapi lebih terorganisasi dibandingkan dengan jenis pendidikan berkelanjutan lainnya. Karena program ini tergantung pada keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan pola kurikulum nasional dan pembuatan serta penggunaan bahan-bahan belajar yang dilakukan secara cermat, program ini harus diimplementasikan melalui prasarana

administrative yang luas dan dilakukan oleh personil yang responsive dan terlatih.

Beberapa waktu yang lalu, banyak negara anggota yang mengandalkan pendekatan informal dan sangat tergantung pada organisasi non-pemerintah tanpa adanya panduan penting, termasuk pola kurikulum, langkah-langkah pelaksanaan yang cermat dengan standar yang telah ditetapkan. Bukan hal yang aneh jika program pasca-keaksaraan menjadi program “untung-untungan” dengan dampak yang meragukan. Oleh karena itu , pengimplementasian melalui penggunaan prasarana yang terencana secara cermat sangat diperlukan.

BAB VII

PENGIMPLEMENTASIAN DAN PENYAMPAIAN

A. PENDAHULUAN

Bab sebelumnya (Bab VI) telah menjelaskan prasarana umum yang diperlukan untuk pendidikan berkelanjutan sebagai latar belakang kontekstual pengelolaan dan pelaksanaan program pasca-keaksaraan. Pola penting yang diusulkan di 3 tingkat yaitu: (i) tingkat A untuk Nasional, (ii) tingkat B untuk provinsi atau regional, (iii) tingkat C untuk lokal. Poin utama dalam penyampaian pola ini adalah pemanfaatan pusat kegiatan belajar di tingkat lokal.

Bab VI juga mengusulkan adanya prasarana yang diperlukan untuk pengelolaan program pendidikan berkelanjutan termasuk cara membuat kebijakan, pengadministrasian dan penyusunan perangkat pelaksana serta sistem penyelenggaraan (gambar 6.2). Peranan penyelenggara, panitia dan perangkat lainnya dikaji ulang berkaitan dengan program pasca-keaksaraan dalam pola umum pendidikan berkelanjutan. Bab ini menggambarkan strategi untuk setiap “tingkat” prasarana yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kegiatan pasca-keaksaraan yang efektif. Di sini juga dijelaskan langkah-langkah perancangan dan pengimplementasian program pasca-keaksaraan dan metode-metode penyampaian yang mungkin dapat digunakan. Meskipun demikian, beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pasca-keaksaraan telah teridentifikasi.

B. TANTANGAN DAN PERMASALAHAN KHUSUS

Dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pasca-keaksaraan, ada sejumlah tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Beberapa diantaranya dijelaskan dalam table dibawah ini:

Tabel 7.1: HAMBATAN-HAMBATAN YANG DIHADAPI PROGRAM PASCA-KEAKSARAAN

| Masalah | Tantangan |
|---|--|
| 1. Kurangnya motivasi | Membangkitkan inspirasi dan harapan diantara kelompok sasaran dan membuat program yang relevan |
| 2. Kurang sempurnanya program keaksaraan orang dewasa | Membangun image baru dengan cara mendesain program yang relevan dan dinamis |
| 3. Anggaran | Meningkatkan kesadaran dan memasukkan program pasca-keaksaraan ke dalam rencana pembangunan social-ekonomi |
| 4. Kurang tepatnya bahan-bahan belajar pasca-keaksaraan | Mendesain dan mengembangkan bahan belajar yang murah dan menarik (bekerja sama dengan penerbit buku dan audio-visual) Membuat strategi pelatihan khusus |
| 5. Kurangnya informasi tentang program pasca-lietrasi | Mempengaruhi kebijakan nasional dengan cara memperkuat kesekretariatan di tingkat nasioanl, propinsi atau regional maupun lokal |
| 6. Lemahnya komitmen dan kurangnya kerjasama dalam pelaksanaan program | <u>Memperkuat</u> proses dan kemampuan umum seperti kemampuan memecahkan masalah, berfikir kritis, dan meningkatkan minat belajar. |
| 7. Sulitnya mendefinisikan fungsi dasar dari konten dan pokok persoalan | |

Setiap aspek di atas dijelaskan di bawah ini:

- a) Masalah Motivasi

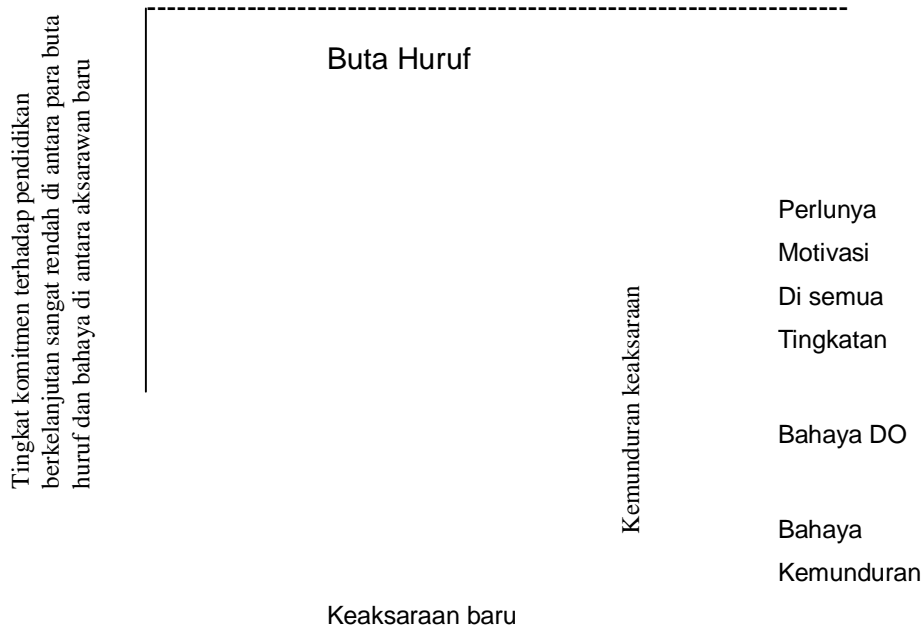
Program pasca-keaksaraan dianggap kurang berhasil dibandingkan program keaksaraan dasar atau program pendidikan berkelanjutan lainnya seperti program kesetaraan, terutama di beberapa negara anggota. Yang menjadi sumber utama permasalahan ini adalah kurangnya motivasi sebagai akibat dari rendahnya perekonomian dan masalah psikologi.

Aspek ekonomi adalah adanya anggapan dari orang dewasa atau keluarganya bahwa lebih baik menghabiskan waktu untuk memperoleh penghargaan atau sertifikat (melalui program kesetaraan) atau menghabiskan waktu dengan mengikuti program pendidikan berkelanjutan yang dapat meningkatkan mata pencaharian. Mereka menganggap bahwa tujuan program pasca-keaksaraan tidak jelas dan bahan belajarnya pun tidak relevan dan membosankan. Perjuangan untuk meningkatkan perekonomian lebih penting dibandingkan kebutuhan mencari ilmu sehingga banyak warga belajar yang gagal mengikuti pembelajaran dan bahkan DO.

Perkembangan
Pendidikan
Berkelanjutan

Jalan Menuju
Masyarakat
Pembelajar

Permasalahan
Khusus dalam



Keaksaraan

Gambar 7.1: Lingkaran Terjadinya Kemunduran Keaksaraan

Tantangan yang dihadapi para tenaga didik program pasca-keaksaraan adalah dalam mendesain program yang relevan dan menarik sehingga warga belajar tertarik dan mau berpartisipasi.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa keberhasilan program pasca-keaksaraan (misalnya di Australia, DPR Korea, danThaliand) dilakukan dengan cara menggabungkannya dengan job-training atau keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan serta mengandung unsur rekreasi. Inilah yang menjadi alasan mengapa keterampilan kerja menjadi subjek penting dalam pola kurikulum program pasca-keaksaraan. (Lihat Bab 3)

b) Kurang Sempurnanya Keaksaraan Orang Dewasa

Ada beberapa hal yang menyebabkan program pasca-keaksaraan yang dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan perhatian menjadi gagal dan tidak populer. Hal ini disebabkan program tersebut tidak memiliki tujuan ekonomi. Masyarakat lebih tertarik dengan program yang secara kuantitatif dapat meningkatkan perekonomian. Program lietrasi dan pasca-keaksaraan dianggap oleh para politisi, perencana, dan pengembang yang kurang informasi sebagai suatu penghamburan, tidak penting dan tidak relevan. Program tersebut dianggap tidak sesuai dengan paradigma pembangunan social-ekonomi saat ini.

Kemudian muncul krisis yang disebabkan oleh apa yang disebut dengan “penyakit diploma” dimana orang diakui secara akademis namun tidak memiliki kemampuan bekerja. Hal ini membuat para intelektual, pembuat kebijakan dan politisi mengkaji ulang sikap mereka dan mencari alternative pendekatan pendidikan yaitu melalui program pendidikan berkelanjutan, khususnya melalui program pasca-keaksaraan. Dengan demikian maka para pelaksana program pasca-keaksaraan harus mampu menunjukkan bahwa program tersebut dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

c) Penganggaran/pendanaan

Alokasi dana untuk program pendidikan berkelanjutan, khususnya untuk program pasca-keaksaraan sangat terbatas. Tanpa pengaturan yang benar, rencana penggunaan dana dan perkembangannya akan menjadi sporadis dan program tersebut hanya bersifat simbolis tidak riil.

Tantangan yang dihadapi para penasihat program pasca-keaksaraan yaitu masalah pendanaan. Keuntungan dari program pasca-keaksaraan terhadap social-ekonomi perlu ditingkatkan sehingga pemerintah yakin investasi akan kembali.

Para pembuat kebijakan menjadi sadar bahwa program pasca-keaksaraan diperlukan di masyarakat. Hal ini dapat menciptakan iklim yang baik dan tidak hanya dapat membantu meningkatkan kepemimpinan tetapi juga meningkatkan minat para semi-aksarawan dan aksarawan baru.

Tidak adanya informasi menyebabkan kurangnya pemahaman dan munculnya hambatan diantara warga belajar dan penasihat, sehingga “pengukuran” program perlu dilakukan. Para tenaga pendidik pasca-keaksaraan harus mampu meyakinkan para legislator bahwa meningkatnya alokasi dana untuk program pasca-keaksaraan berarti meningkatkan kemakmuran masyarakat dan bangsa.

d) Kurang Tepatnya Bahan Belajar Pasca-Keaksaraan

Secara keseluruhan program pasca-keaksaraan kurang mendapat dukungan masyarakat disamping dana yang disediakan untuk ini terbatas. Dengan demikian bahan belajar program inipun menjadi kurang berkualitas.

Saat ini sector swasta kurang termotivasi untuk membuat bahan belajar program pasca-keaksaraan karena pasarannya kurang bagus. Hal ini menyebabkan munculnya lingkaran setan dan menciptakan lingkungan bukan pembelajar. Inilah salah satu alasan lemahnya motivasi diantara aksarawan- baru dan semi-aksarawan. Kebanyakan bahan belajar yang ada selain mahal juga membosankan.

Tantangan yang dihadapi penasihat pasca-keaksaraan yang dinamis adalah bagaimana mendesain bahan-bahan belajar, khususnya bahan

bacaan yang selain menarik dan instruktif tetapi juga murah. Bahan belajar ini harus sesuai dengan kebutuhan lokal dan minat warga belajar.

Tantangan tersebut perlu difikirkan. Perlu imajinasi yang kuat serta kreativitas tinggi untuk membuat bahan belajar berkualitas baik untuk para aksarawan baru dan semi-aksarawan. Pendekatannya harus original dan menarik. Semua sumber harus dimanfaatkan. Para penerbit buku harus dilibatkan karena dukungan dan bantuan mereka sangat dibutuhkan.

e) Kurangnya Penerangan dari Para Penasihat Pasca-Keaksaraan

Di dunia dimana prinsip ekonomi lebih berharga dibandingkan nilai moral dan social, penerangan dari para penasihat pasca keaksaraan dianggap kuno dan rendah. Dan ini memang benar dimana saat ini jarang orang yang mau memberikan informasi tentang program ini tanpa mengharapkan balasan.

Permasalahan ini semakin bertambah apabila masyarakat menjadi satu-satunya pihak yang terlibat dalam program pasca-keaksaraan. Kegagalan birokrasi untuk merespon kebutuhan dapat mentransfer sistem yang lain. Pelaksanaan kegiatan, pelatihan, dan penelitian yang cermat serta pelaksanaan program pasca-keaksaraan yang dinamis dapat meningkatkan kemampuan penyelenggara tanpa banyak mengeluarkan dana (lihat Bab 8).

f) Lemahnya Komitmen dan Kerjasama di Tingkat Nasional

Dalam beberapa kasus, komitmen tentang program pasca-keaksaraan hanya bersifat simbolis dan kurangnya minat sering ditunjukkan dengan tidak adanya kebijakan nasional yang jelas. Tanpa kebijakan nasional, program pasca-keaksaraan tidak akan merangsang minat para pembuat kebijakan dan pelaksana program sehingga program menjadi tersisihkan. Dengan demikian pelaksanaan program menjadi problema dan ketiadaan petunjuk yang jelas serta kerjasama diantara dan agen-agen terkait kurang mendapatkan perhatian. Tidak adanya kebijakan dari pusat menyebabkan duplikasi fungsi serta pemborosan sumber-sumber.

Yang menjadi alasan adalah seringnya masalah tersebut dilihat dari sisi pengetahuan anggota masyarakat. Pengetahuan dasar apa yang harus dimanfaatkan secara tepat oleh anggota masyarakat di tengah

masyarakat yang kompleks. Apakah mencakup metode (menulis surat, membaca peta, dan lain-lain)? Apakah mencakup pengetahuan tentang keuangan (anggaran, bank, investasi, dll)? Apakah mencakup pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga Negara (hukum wilayah, politik, peranan dan tugas warga Negara)/ Apakah pengetahuan tersebut berkaitan dengan masalah keluarga (keluarga berencana, kehidupan keluarga, peranan dan tugas keluarga, dll)? Pertanyaan ini tidak ada ujungnya.

Tantangan yang dihadapi para penasihat pasca-keaksaraan adalah bagaimana meyakinkan para politisi dan para perencana tingkat pusat bahwa untuk mencapai pengetahuan fungsional dasar dan mengharapkan program pasca-keaksaraan dapat memenuhinya merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Sebagai gantinya adalah melaksanakan fungsionalitas dasar melalui pengembangan keterampilan. Pendekatan ini lebih mengutamakan kemampuan dan motivasi untuk terus belajar termasuk mengembangkan keterampilan teknis, seperti cara membaca dan berhitung dengan lebih cepat, kecakapan mental secara umum seperti kemampuan memecahkan masalah, berfikir kritis, meningkatkan pengetahuan umum dan memperluas kosakata.

B. STRATEGI PELAKSANAAN DI TINGKAT A, B DAN C

Beberapa strategi penting dalam pelaksanaan program pasca-keaksaraan dalam konteks umum pendidikan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

a) Strategi di Tingkat Nasional/ Tingkat Pusat (Tingkat A)

Strategi 1: Mengintegrasikan program pasca-keaksaraan dengan kegiatan pembangunan lain dengan cara mempererat hubungan antara agen-agen/ organisasi, baik organisasi pemerintah maupun organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam program pembangunan dan pelayanan masyarakat.

Inisiatif pengembangan lain harus mengacu pada rencana pembangunan social-ekonomi jangka panjang, dimana program pasca-keaksaraan dikembangkan sejalan. Hubungan, interaksi dan kerjasama antara agen-agen dan organisasi pemerintah maupun non-

pemerintah harus dilakukan, misalnya pendidikan, kebudayaan, pertanian, perguruan tinggi dan sekolah-sekolah, organisasi wanita, persatuan pemuda, asosiasi penulis dan organisasi keagamaan.

Strategi 2: Meningkatkan program pra-keaksaraan, keaksaraan dan pasca-keaksaraan sebagai perluasan dari pendekatan ATLP dengan cara menyediakan berbagai model dan kesempatan melalui hubungan multi-sektoral.

Program pra-keaksaraan, keaksaraan dan pasca-keaksaraan perlu diintegrasikan dengan cara yang tersusun dan terencana dan menjadikannya sebagai salah satu program berkelanjutan yang dapat meningkatkan kemandirian warga belajar. Oleh karena itu, berbagai sistem yang mempunyai karakteristik fleksibel, relevan dan memenuhi syarat, misalnya sistem pengajaran tatap muka, belajar mandiri, dan belajar jarak jauh, harus memberikan kesempatan yang lebih luas kepada mereka yang ingin mengikuti program ini kapan dan di mana saja.

Strategi 3: Meningkatkan efisiensi internal program pasca-keaksaraan dengan cara membuat langkah-langkah kebijakan dan program pengembangan agar cara penyampaian ini menjadi efektif di semua tingkatan.

Langkah-langkah kebijakan yang bertujuan meningkatkan efisiensi internal program pasca-keaksaraan harus dipertimbangkan, misalnya pemberian pinjaman dengan bunga rendah, dana bantuan, penyediaan perlengkapan penting dan fasilitas pembelajaran.

Strategi 4: Memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan kelompok warga belajar tertentu, seperti wanita, masyarakat dengan budaya tertentu, dan masyarakat kurang mampu, dengan cara menyelenggarakan program pasca-keaksaraan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Masyarakat kurang beruntung dan kelompok tertentu seperti para wanita, kaum minoritas, masyarakat miskin pinggiran menjadi sasaran utama program pasca-keaksaraan. Program pasca-keaksaraan khusus

perlu dipersiapkan dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan kelompok pembelajar tertentu.

Strategi 5: Memfokuskan kebutuhan belajar yang esensial dan minimum dalam rangka meningkatkan produktivitas dan manfaat kehidupan orang dewasa dalam lingkup konten (pengetahuan dan keterampilan) serta proses psikologi (pembelajaran orang dewasa).

Program pengenalan pasca-keaksaraan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada warga belajar dewasa untuk mengkonsolidasikan keterampilan teknis mereka, seperti keterampilan membaca, menulis dan berhitung serta kemampuan memecahkan masalah. Program ini juga menjadi program transisi yang dapat membantu warga belajar untuk memperoleh kompetensi yang cukup tinggi sehingga dapat belajar mandiri serta membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan kerja dan keterampilan hidupnya.

Strategi 6: Membuat rencana pelatihan bagi tenaga kependidikan dan pengawas program pasca-keaksaraan

Merupakan hal yang penting bahwa rencana pelatihan yang menyeluruh, model kurikulum, bahan-bahan belajar, dan pedoman pelatihan untuk tenaga kependidikan dan pengawas program pasca-keaksaraan di tingkat nasional harus dibuat secepatnya. Dengan kata lain, personil program pasca-keaksaraan yang berkualifikasi baik menjadi salah satu faktor penting bagi efisiensi dan kualitas program pasca-keaksaraan.

Strategi 7: Melakukan pemantauan dan evaluasi program pasca-keaksaraan di tingkat nasional, terutama melakukan penelitian terhadap input yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional.

Pemantauan dan evaluasi harus dilakukan secara teratur untuk menguji dan menilai kurikulum, bahan belajar, model-model petunjuk serta hasil yang telah dicapai program pasca-keaksaraan yang sedang

berjalan dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi penghambuan sumber-sumber.

Strategi 8: Mengimplementasikan program pasca-keaksaraan di semua tingkatan dengan dukungan dana yang memadai.

Untuk menjamin kelancaran dan keefektifan pelaksanaan program pasca-keaksaraan, pengalokasian dana harus dilakukan secara terencana.

Strategi 9: Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya para pimpinan kerja dan kelompok sasaran yang telah ditentukan agar memahami pentingnya program pasca-keaksaraan.

Hal ini dapat dilakukan melalui media masa, seperti radio, televisi, majalah dan lain-lain.

b) Strategi di Tingkat Propinsi/ Wilayah (Tingkat B)

Strategi 10: Merefleksikan dan mengimplementasikan semua aspek kebijakan nasional di tingkat propinsi dan tingkat lokal.

Semua aspek kebijakan di bawah ini bukan berarti mengabaikan kebutuhannya tertentu pada saat pengembangan program pasca-keaksaraan tingkat propinsi/ wilayah.

Strategi 11: Melatih para tenaga didik dan pengawas program pasca-keaksaraan termasuk petugas penyuluhan dari berbagai lembaga sektorial untuk melengkapi tugas guru sekolah dan unsur lain dari sektor pendidikan formal.

Melatih personil program pasca-keaksaraan merupakan tugas yang sulit bagi agen-agen di tingkat propinsi, karena kebanyakan tenaga didik, pengawas serta tenaga tambahan tidak hanya berasal dari sektor pendidikan tetapi juga dari sektor lain (misalnya sektor industri) harus dilatih dan dilatih lagi agar mereka memiliki pengetahuan tentang program pasca-keaksaraan.

Strategi 12: Memperkuat program pendukung seperti perpustakaan keliling dan penyediaan surat kabar tentang daerah pinggiran, penyediaan buku-buku serta bahan-bahan pengembangan lainnya.

Program pendukung seperti perpustakaan keliling harus dipertimbangkan, dan penyediaan surat kabar pedesaan, buku dan bahan belajar lainnya yang relevan dengan program pasca-keaksaraan harus diberi dukungan penuh dan disediakan untuk warga belajar program keaksaraan lanjutan.

Strategi 13: Meningkatkan/mengembangkan program dan kegiatan pasca-keaksaraan melalui pengembangan berbagai bahan-belajar, metode pengajaran yang tepat, metode penyampaian baru, serta pendekatan pembelajaran yang terintegrasi.

Bahan-bahan kegiatan belajar-mengajar pasca-keaksaraan harus bermanfaat, menarik dan motivasional serta metodologi penyampaiannya bersifat fleksibel. Pengadopsian model pembelajaran baru, seperti pelatihan di lokasi kerja dan belajar jarak jauh memiliki banyak keuntungan.

Strategi 14: Mempererat hubungan antara agen-agen yang terlibat di tingkat propinsi

Hubungan dan kerjasama yang erat antara sector pendidikan dengan sector lainnya, seperti sector pertanian, sector keilmuan, industri dan teknologi, persekolahan dan masyarakat setempat sangat penting. Dengan melibatkan agen –agen pemerintah dan non-pemerintah dalam proses pengorganisasian, kegiatan, pemantauan dan evaluasi program pasca-keaksaraan akan membantu efisiensi pelaksanaan program tersebut.

Strategi 15: Memobilisasi sumber-sumber program pasca-keaksaraan yang mungkin dapat dimanfaatkan

Sumber-sumber tersebut lebih mengacu pada manusia, finansial, materi sosial, dan bentuk prasarana fisik lainnya.

c) Strategi di Tingkat Lokal/ Tingkat Paling Bawah (Tingkat C)

Strategi 16: Menjamin adanya keterlibatan masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pasca-keaksaraan.

Dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program keaksaraan lanjutan tidak hanya melibatkan tenaga pendidik, pengajar, tetapi juga warga belajar.

Strategi 17: Memanfaatkan masyarakat setempat sebagai instruktur atau pengajar program pasca-keaksaraan.

Masyarakat setempat yang dijadikan instruktur atau tenaga pengajar dapat membantu pelaksanaan program, karena mereka telah mengenal kondisi lingkungan setempat serta lebih mengetahui kebutuhan lokal. Di samping itu,, anggota keluarga keaksaraan merupakan fasilitator terbaik dalam kegiatan mengajar. Hal ini sangat diperlukan terutama jika program tersebut diselenggarakan di lingkungan kerja seperti pabrik dan daerah pertanian.

Strategi 18: Memanfaatkan sumber-sumber lokal

Sumber-sumber tersebut mengacu pada manusia, finansial, dan sumber material yang dapat dimanfaatkan untuk program pasca-keaksaraan, seperti fasilitas sekolah, perpustakaan, toko buku, tempat-tempat penyuluhan pertanian dan museum.

Strategi 19: Mengorganisasi program pasca-keaksaraan di semua tempat yang cocok

Berbagai kursus dan kelas pasca-keaksaraan dapat diorganisasi sesuai dengan kondisi praktis lokasi tersebut, misalnya kondisi social-ekonomi, lingkungan budaya, kondisi geografis dan iklim.

Strategi 20: Mendorong volunterisme di tingkat lokal

Salah satu jenis program pasca-keaksaraan yang telah diluncurkan kelompok masyarakat, misalnya pusat kegiatan masyarakat, lembaga keagamaan, dan masyarakat sekitar, harus didorong dan didukung.

Strategi 21: Menyeleksi para administrator, tenaga pendidik, dan pengawas di tingkat lokal untuk ikut serta dalam program pelatihan di tingkat propinsi secara teratur atau menggunakan teknik korespondensi, belajar mandiri dan memanfaatkan program televise dan radio untuk melaksanakan tujuan pelatihan.

Keberhasilan program pasca-keaksaraan sangat tergantung pada adanya personil yang berkualifikasi di tingkat lokal dan melibatkan mereka dalam program pelatihan yang berkualitas baik dan teratur.

C. LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN

Setelah menyusun strategi, tahapan penting berikutnya adalah menentukan prosedur/ langkah yang tepat. Ada delapan langkah penting dalam melaksanakan tujuan program:

Langkah 1: melakukan survey terhadap orang-orang yang memperoleh keuntungan dari program pasca-keaksaraan dan karakteristik demografis mereka di tingkat keaksaraan yang telah ditetapkan.

Langkah ini membahas tentang relevansi program. Survey dilakukan melalui berbagai macam cara dan pendekatan, seperti wawancara dan pengisian kuesioner yang dapat memberikan data dari pihak pertama untuk para pengembang program. Dengan cara ini kebutuhan kelompok sasaran dapat ditentukan.

Langkah 2: Mengidentifikasi dan mendukung panitia penyelenggara di tingkat lokal dan tingkat propinsi

Melibatkan sector lain , seperti sektor pertanian, sector keilmuan dan teknologi, masyarakat setempat, lembaga keagamaan dan lain-lain merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan program.

Langkah 3: Mengidentifikasi, membangun dan/ atau meningkatkan sistem pembelajaran yang tepat dengan cara mengadopsi kekuatan sistem pendidikan dasar.

Metode penyampaian yang digunakan harus memiliki fleksibilitas maksimum. Dengan kata lain, sistem pembelajaran tersebut tidak terpengaruh oleh waktu, tempat atau fasilitas. Misalnya metode korespondensi, belajar jarak jauh, belajar di tempat bekerja, belajar mandiri, belajar kelompok, dan belajar di rumah.

Langkah 4: Melatih ulang personil ATLP dalam program CE dan merekrut personil tambahan yang mampu mengembangkan keterampilan membaca tingkat lanjut, misalnya guru sekolah formal.

Pelatihan yang teratur tentang program pasca-keaksaraan harus dilaksanakan dan para personilnya harus dilatih dan dilatih terus sebelum meluncurkan program ini, baik di tingkat nasional, tingkat propinsi maupun tingkat lokal. Guru sekolah formal bisa menjadi pengajar yang paling cocok untuk program pasca-keaksaraan namun mereka perlu diberikan pelatihan tentang program ini.

Langkah 5: Melatih personil pasca-keaksaraan tentang cara membaca tingkat lanjut dan teknik-teknik pembelajaran serta keterampilan yang berhubungan.

Personil yang terlibat harus terampil dalam menyampaikan, mengevaluasi dan menilai keterampilan membaca, menulis dan berhitung tingkat lanjut dan keterampilan lain yang berhubungan.

Langkah 6: Mengidentifikasi dan memobilisasi personil lokal, fasilitas, bahan-bahan dan sumber-sumber lainnya.

Untuk mempromosikan program pasca-keaksaraan, langkah-langkah penting harus dilakukan untuk memobilisasi masyarakat agar membantu pelaksanaan kegiatan program ini. Selain melibatkan media masa. Sebaliknya, memotivasi kelompok sasaran untuk berperan aktif dalam

program serta membantu mengatasi masalah dalam pembelajaran juga merupakan faktor penting.

Langkah 7: Memperkuat dan memperluas eksistensi program pasca-keaksaraan untuk memenuhi kebutuhan yang muncul.

Karena pertumbuhan sosial-ekonomi bersifat dinamis dan terus-menerus, kurikulum program pasca-keaksaraan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan waktu sehingga dapat memenuhi kebutuhan baru yang muncul.

Langkah 8: Merencanakan suatu sistem evaluasi untuk menilai kemajuan yang dicapai dan memantau dampak yang ditimbulkan.

Evaluasi merupakan factor penting dalam meningkatkan efisiensi program. Oleh karena itu sistem evaluasi yang menyeluruh perlu dikembangkan.

D. SISTEM PENYAMPAIAN

Karena tujuan program tersebut adalah untuk memperkuat dan meningkatkan keterampilan keaksaraan dasar, sistem penyampaian yang paling tepat mamiliki ciri-ciri tertentu seperti yang dijelaskan dalam ATLP. Sistem penyampaian yang tepat dijelaskan di bawah ini:

a) Kontak langsung/ tatap muka: Kontak langsung memerlukan kehadiran pengajar yang bertindak sebagai fasilitator. Bahan-bahan belajar harus diprogram dengan baik. Warga belajar harus belajar sendiri dengan menggunakan bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hal penting dari jenis pendekatan kontak langsung adalah adanya fasilitator yang siap membantu warga belajar ketika mereka menemukan kesulitan. Fasilitator dapat membantu dengan cara:

- mendiskusikan kemajuan setiap individu
- mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan
- memberikan saran untuk memilih jenis bahan belajar untuk kegiatan berikutnya
- menjelaskan bahwa semua kompetensi penting harus dimiliki.

Selain adanya fasilitator, metode tatap muka ini juga bersifat fleksibel karena dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Kegiatan pembelajaran dapat dibuat sebagai bagian dari kehidupan atau pekerjaan sehingga dapat dilakukan di rumah atau di tempat kerja.

Agar metode ini dapat bermanfaat, fasilitator harus memahami psikologi orang dewasa. Mereka harus memiliki pengetahuan tentang psikologi “semi-keaksaraan” yang cukup, harus sensitive serta mampu mengakomodasi segala permasalahan mereka.

- b) Belajar Mandiri: Belajar mandiri tidaklah sulit namun perlu niat yang kuat dari si pembelajar (warga belajar). Mereka harus memiliki disiplin diri misalnya mengontrol dan mengelola kemajuannya sendiri. Untuk membantu kegiatan pembelajaran, penasihat program keaksaraan lanjutan dapat menilainya dengan cara membuat bahan belajar yang cocok dan siap ada pada saat dibutuhkan. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Jika program ini dilaksanakan secara terus-menerus, pembelajar mandiri dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas yang dibutuhkan oleh Negara. Mereka dapat berkontribusi terhadap pembangunan. Tantangan yang dihadapi jenis sistem penaympaian ini adalah bagaimana mengembangkan kurikulum dan bahan belajar yang menarik dan bersifat membangun. Masalah ini perlu mendapat perhatian yang serius dan cepat.
- c) Belajar Jarak Jauh: Pada sistem pembelajaran ini, hubungan antara tutor atau fasilitator dengan warga belajar sangat jarang. Komunikasi lebih sering dilakukan melalui channel baik melalui pos maupun melalui media masa. Sistem ini sangat menantang para aksarawan lanjutan karena tidak adanya tutor yang hadir secara langsung. Warga belajar harus mampu memotivasi dirinya sendiri, merencanakan dan memutuskan sendiri. Sistem ini sangat sentralisasi. Bahan apa yang harus dikembangkan dan bagaimana memanfaatkannya ditentukan secara sentral.
- d) Pendekatan Terpadu: Sistem ini merupakan gabungan antara tatap muka, belajar mandiri dan belajar jarak jauh dan merupakan sistem yang paling lengkap. Bahan belajar yang diberikan pada sesi tatap muka digabungkan dengan media masa dan teknologi modern dalam

audio-visual sehingga program menjadi lebih efektif dan lebih menarik..

Aspek penting dari program pasca-keaksaraan berstruktur yang disampaikan dengan cara di atas dapat memperluas kesempatan orang dewasa untuk terus membaca. Pengembangan bahan belajar yang tepat dapat menjadi penghubung antara kompetensi keaksaraan dasar dengan kompetensi yang diperlukan untuk belajar sepanjang hayat yang dikelola sendiri. Bahan-bahan belajar yang sesuai dapat disediakan di perpustakaan, taman bacaan masyarakat dan pusat-pusat bacaan lainnya sehingga kebiasaan membaca muncul.

E. KESIMPULAN

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan program pasca-keaksaraan untuk orang dewasa tergantung pada tiga factor penting. Pertama, adanya dasar yang sistematis, program keaksaraan dasar yang berbasis kompetensi dan memberikan keaksaraan fungsional pada tingkatan yang memungkinkan orang dewasa untuk belajar sendiri.

Kedua adalah membangun masyarakat yang gemar membaca. {Program keaksaraan lanjutan (pasca-keaksaraan) sangat tergantung pada tingginya motivasi setiap individu. Karena pembelajaran ini diatur sendiri, warga belajar harus mengakui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan membaca ini baik untuk pemanfaatan waktu maupun peningkatan pengetahuan. Kebiasaan membaca tidak akan muncul tanpa adanya bahan bacaan yang cocok. Salah satu aspek penting dalam mengimplementasikan program ini adalah adanya kesempatan untuk membuat dan mendistribusikan secara luas buku-buku yang relevan dan menarik.

Ketiga adalah perlunya rencana kerja yang sistematis dan menyeluruh. termasuk prasarana dan sistem pembelajaran yang dirancang secara menyeluruh.

Tujuan program keaksaraan lanjutan secara keseluruhan harus dijaga pada saat melaksanakan kegiatan dan harus dihargai oleh warga belajar, fasilitator, dan tim pengembang bahan belajar.

BAB VIII

PELATIHAN PERSONIL PASCA-KEAKSARAAN

A. PENDAHULUAN

Seperti telah dibahas dalam ATLP-CE Jilid I semua jenis program pendidikan berkelanjutan perlu didukung oleh tenaga pendidik yang terlatih secara khusus. Kurikulum pelatihan personil pendidikan berkelanjutan di ketiga tingkatan manajemen adalah sebagai berikut: tingkat A (nasional) – senior administrator dan pembuat kebijakan; tingkat B (propinsi) – pengawas propinsi/ wilayah, termasuk didalamnya pelatihnya pelatih dan tingkat C (lokal) – pengajar dan konsultan lapangan.

Personil tingkat A memerlukan pelatihan tentang tugas-tugas secara luas dan menyeluruh tidak hanya untuk jenis pendidikan berkelanjutan yang berbeda serta sistem manajemennya. Personil tingkat A telah dijelaskan dalam ATLP-CE Jilid I. Personil pendidikan berkelanjutan di tingkat B dan C memiliki berbagai tugas umum yang berkaitan dengan manajemen/pengelolaan dan penyampaian semua jenis pendidikan berkelanjutan. Tugas dan tanggung jawab tersebut digambarkan di bawah ini. Semuanya telah dibahas secara lebih detail dalam ATLP-CE jilid I.

Tugas dan tanggung Jawab Umum Personil Tingkat B

B.1 Melatih Personil Tingkat C tentang:

- B.1.1 Analisis kebutuhan
- B.1.2 Desain kurikulum
- B.1.3 Penyusunan bahan belajar
- B.1.4 Cara merancang kegiatan pelatihan

B.2 Menjalinkan Hubungan/ Kemitraan

- B.2.1 Mempererat hubungan antara agen-agen yang terlibat dalam CE
- B.2.2 Memobilisasi sumber-sumber dan agen-agen untuk CE
- B.2.3 Mempublikasikan CE di tingkat propinsi
- B.2.4 Memeberikan pelayanan konsultasi kepada masyarakat luas

- B.3 Memantau dan Mengevaluasi
 - B.3.1 Memantau dan mengawasi tingkat C
 - B.3.2 Mengevaluasi dan melaporkan hasil pekerjaan tingkat C
 - B.3.3 Melakukan penelitian, termasuk studi dampak
- B.4 Meningkatkan Kemampuan Karyawan
 - B.4.1 Memasukkan sumber daya manusia ke dalam CE
 - B.4.2 Menyelenggarakan pelatihan untuk personil CE

Tugas dan tanggung Jawab Umum Personil Tingkat C

- C.1 Mempromosikan Program CE
 - C.1.1 Meningkatkan pemahaman terhadap program CE
 - C.1.2 Meningkatkan pemahan terhadap adanya hubungan antara program i dengan pembangunan nasioanl
 - C.1.3 Mengaplikasikan keterampilan berkomunikasi dan memotivasi
- C.2 Mengorganisasikan Progarm CE
 - C.2.1 Mengaplikasikan keterampilan manajemen yang relevan
 - C.2.2 Mengaplikasikan keterampilan bekerja dengan orang dewasa
 - C.2.3 Meningkatkan kemampuan kepemimpinan
 - C.2.4 Melaksanakan pendekatan pembelajaran alternative
 - C.2.5 Menyusun atau mengadaptasi bahan-bahan belajar
 - C.2.6 Memobilisasi sumber-sumber dan mengelola pusat-pusa kegiatan belajar

B. TUGAS KHUSUS UNTUK PERSONIL TINGKAT B

Kurikulum pelatihan yang dijelaskan dalam ATLP Jilid I untuk personil tingkat B termasuk tugas-tugas dalam bidang pasca-keaksaraan, seperti dijelaskan di bawah ini:

**Pelatihan Khusus dalam Program Pasca-Keaksaraan Untuk Personil
Tingkat B**

| | TUGAS | TANGGUNG JAWAB | |
|--|--|---|--|
| TUGAS KHUSUS PROGRAM PASCA-KEAKSARAAN | B5 Menyelenggarakan program pasca-keaksaraan di tingkat propinsi | B5.1 Mengembangkan kurikulum pasca-keaksaraan | B5.2 Mempromosikan pusat-pusat bacaan dan pusat kegiatan belajar lainnya |

Tugas B.5: Menyelenggarakan program pasca-keaksaraan di tingkat propinsi

Tugas B.5.1: Menyusun kurikulum membaca lanjutan dan aspek-aspek program pasca-keaksaraan lainnya.

Semua personil tingkat B, apapun spesialisasinya, harus memiliki keterampilan membaca tingkat lanjut, menulis dan berhitung serta kecakapan/keterampilan mental yang relevan sehingga mampu melatih personil lainnya tentang keterampilan tersebut. Keterampilan membaca tingkat lanjut meliputi keterampilan membuat kosakata, membangun pola mental, menegmabngkan pengetahuan umum, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah (lihat ATLP Jili 10, khususnya halaman 26-27 dan 53-54).

Kompetensi khusus yang diperlukan meliputi:

- Mengembangkan pola kurikulum pasca-keaksaraan tingkat nasional dengan standar kompetensi yang telah ditentukan di bawah bimbingan personil tingkat A.
- Mengembangkan kurikulum pasca-keaksaraan di tingkat regional/ wilayah untuk memenuhi kebutuhan wilayah serta mampu memenuhi kebutuhan lokal.
- Memiliki pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang menjadi dasar kurikulum.

Pengkajian ulang tujuan dan karakteristik program pasca-keaksaraan yang efektif serta langkah-langkah dalam mendesain dan mengembangkan (i) pola kurikulum umum (ii) pengelompokan aspek-aspek kurikulum secara detail.

Personil tingkat B harus diikutsertakan dalam pelatihan personil tingkat C dan harus dimasukkan dalam desain lokakarya yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi personil tingkat C dalam berbagai bidang tugas yang berkaitan dengan program pasca-keaksaraan.

Tugas B.5.2 Mempromosikan pusat-pusat bacaan dan pusat kegiatan belajar lainnya

Pusat bacaan, baik tersendiri maupun sebagai bagian dari pusat kegiatan belajar secara umum merupakan komponen/prasarana penting untuk CE. Personil tingkat B harus paham bagaimana mengelola dan mengawasi pusat-pusat kegiatan tersebut.

Kompetensi khusus yang harus dimiliki meliputi:

- Pemahaman dasar tentang keterampilan tambahan tentang:
 - i) Fungsi utama dari pusat bacaan dan pusat kegiatan belajar lainnya;
 - ii) Penggunaan sumber-sumber secara efektif, seperti fasilitas dan bahan-bahan belajar;
 - iii) Peranan personil pasca-keaksaraan di pusat kegiatan belajar.
- Mampu menyelenggarakan kegiatan belajar yang tepat dan memilih bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

Pelatihan ini mencakup kaji ulang terhadap ciri-ciri pusat kegiatan belajar yang bagus serta sistem pengelolaannya. Personil tingkat B harus mengetahui langkah-langkah prosedural dalam mendirikan pusat kegiatan belajar tersebut. Oleh karena itu mereka perlu dilatih tentang hal ini.

C. TUGAS KHUSUS UNTUK PERSONIL TINGKAT C

Kurikulum pelatihan yang diberikan dalam ATLP Jilid I untuk tingkat C juga mencakup serangkaian tugas di bidang pasca-keaksaraan seperti dijelaskan di bawah ini:

**Tugas Khusus dalam Program Pasca-Keaksaraan Untuk Personil
Tingkat C**

| | TUGAS | TANGGUNG JAWAB | | | |
|--|--|---|--|------------------------------------|---|
| TUGAS | C3 | C3.1 | C3.2 | C3.3 | C3.4 |
| KHUSUS PROGRAM PASCA-KEAKSARAAN | Menyusun dan merencanakan program pasca-keaksaraan | Mengidentifikasi dan menilai aksarawan baru | Mengaplikasikan teknik keaksaraan lanjutan | Memantau kegiatan pasca-keaksaraan | Mencari dan mengembangkan bahan-bahan praktek |

Tugas C.3 Melaksanakan dan Mempromosikan Program Pasca-Keaksaraan

Salah satu tugas penting personil tingkat C adalah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan melaksanakan program pasca-keaksaraan. Hal ini berarti bahwa mereka harus mampu mengidentifikasi kelompok sasaran, menilai kebutuhannya dan memotivasi mereka untuk ikut berpartisipasi. Mereka harus memahami teknik-teknik keaksaraan lanjutan, terutama kemampuan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap program-program yang ada di pusat kegiatan belajar juga merupakan tugas mereka. Di samping itu, mereka juga harus mampu mengidentifikasi dan menyusun bahan belajar yang tepat serta memfasilitasi pembuatan bahan belajar baru.

Tugas C3.1 Mengeidentifikasi dan Menilai Aksarawan Baru

Personil tingkat C yang terlibat dalam program pasca-keaksaraan harus mampu menilai tingkat pencapaian keaksaraan orang dewasa.

Kompetensi yang harus dimiliki meliputi:

- Teknik-teknik dasar evaluasi dan penilaian
- Teknik/ evaluasi khusus tentang cara menilai keterampilan teknis warga belajar sesuai dengan tingkatan kompetensi – membaca, menulis, dan berhitung – dengan menggunakan berbagai teknik.
- Teknik/ evaluasi khusus tentang cara menilai kecakapan mental warga belajar sesuai dengan tingkatan kompetensi

- Teknik evaluasi khusus untuk wanita dan kelompok khusus.
Oleh karena itu, pelatihan harus mencakup lokakarya tentang metodologi evaluasi dan desain berbagai instrument evaluasi, cara pengumpulan data, serta analisis terhadap hasil yang telah dicapai. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa metode evaluasi tersebut tidak menakutkan dan peka terhadap persoalan orang dewasa.

Tugas C3.2 Mengaplikasikan teknik-teknik keaksaraan lanjutan

Keterampilan ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki personil tingkat C yang terlibat dalam program pasca-keaksaraan. Mereka harus mampu mendorong masyarakat setempat agar gemar membaca dan membantu mereka tentang cara membaca yang efektif.

Kompetensi khusus yang harus dimiliki meliputi:

- keterampilan teknis untuk membantu warga belajar mencapai tingkat kompetensi seperti yang tercantum dalam kurikulum
- Kecakapan mental secara umum untuk membantu warga belajar mencapai tingkat kompetensi tertinggi
- Menerapkan teknik- teknik yang dapat mendorong warga orang dewasa untuk terus meningkatkan kompetensinya.

Tugas C3.3 Memantau Program Pasca-Keaksaraan

Semua personil tingkat C yang terlibat dalam program pasca-keaksaraan harus tahu bagaimana menilai kemajuan dan bagaimana melaporkan hasil, yang dicapai, kesulitan yang dihadapi serta keberhasilan untuk tingkat B.

Kompetensi khusus yang harus dimiliki meliputi:

- Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang standar kompetensi pada tingkat kurikulum yang berbeda
- Yakin dengan kegunaan bentuk pendekatan penilaian yang berbeda, seperti observasi dan bentuk-bentuk pengumpulan data informal lainnya.
- Mampu menyusun laporan yang evaluatif.

Pelatihan untuk tugas ini tidak hanya mencakup pengkajian ulang karakteristik dan standar kurikulum pasca-keaksaraan tetapi juga antisipasi terhadap kemungkinan munculnya hambatan dan permasalahan. Teknik pemantauan dan evaluasi program harus lebih dipertajam. Personil tingkat C

harus memahami secara jelas tujuan dari pemantauan dan manfaatnya bagi tingkat B.

BAB IX

EVALUASI DAN UMPAN BALIK

A. FUNGSI EVALUASI

Evaluasi dan umpan balik merupakan aspek yang paling esensial dan penting dalam administrasi, pengawasan, pendesainan bahan belajar dan pelaksanaan program pendidikan. Pendekatan pengembangan program pasca-keaksaraan yang diusulkan dalam buku ini relative masih baru dan belum diujicobakan, evaluasi yang sistematis terhadap semua aspek sangat diperlukan.

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program. Tujuannya adalah untuk membantu mengambil keputusan yang edukasional tentang perkembangan program pasca-keaksaraan dan cara pencapaian tujuan. Evaluasi juga dilakukan apabila bahan belajar perlu dirubah atau dimodifikasi. Bahan-bahan belajar tersebut jangan dianggap sebagai bagian yang terpisah, tetapi merupakan bagian dari sasaran program pendidikan.

B. TAHAPAN-TAHAPAN EVALUASI

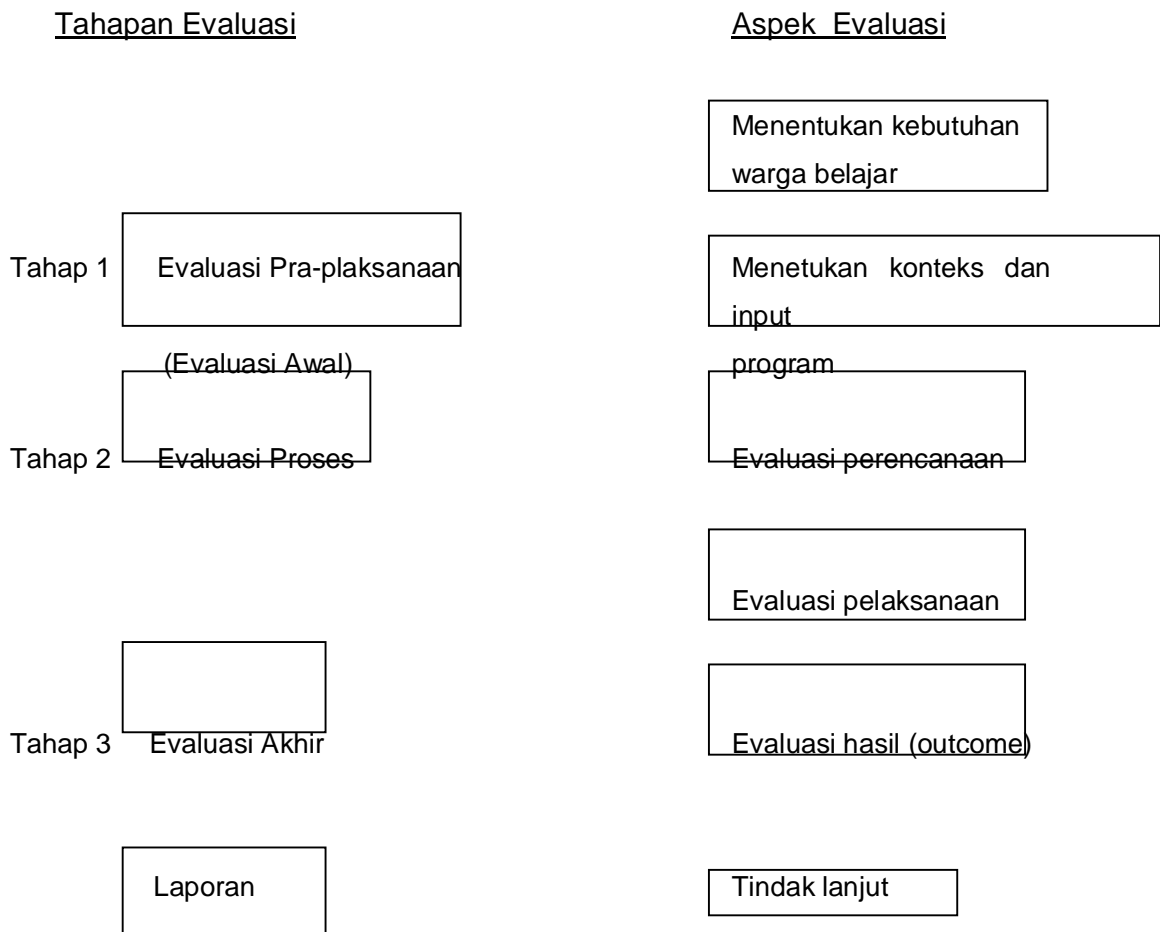
Evaluasi dilakukan untuk membandingkan antara perencanaan dengan pelaksanaan. Apabila perencanaan sesuai dengan pelaksanaan, berarti program dapat mencapai sasaran. Agar terjadi korelasi yang erat antara perencanaan dengan pelaksanaan, maka diperlukan 3 tahapan evaluasi di bawah ini:

1. Tahap 1 : Evaluasi Pra-Pelaksanaan
2. Tahap 2 : Evaluasi Proses, disebut juga dengan evaluasi formatif
3. Tahap 3 : Evaluasi Akhir, disebut juga evaluasi sumatif.

Hubungan antara ketiga tahapan tersebut dengan aspek yang dievaluasi di setiap tahapan dirangkum dalam gambar 9.1.

Diagram pada gambar 9.1 menunjukkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sedang dan terus-menerus dilakukan. Setelah melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan maka kita perlu mendeteksi aspek-aspek yang dapat dikembangkan serta menentukan prosedur-prosedur pengembangan.

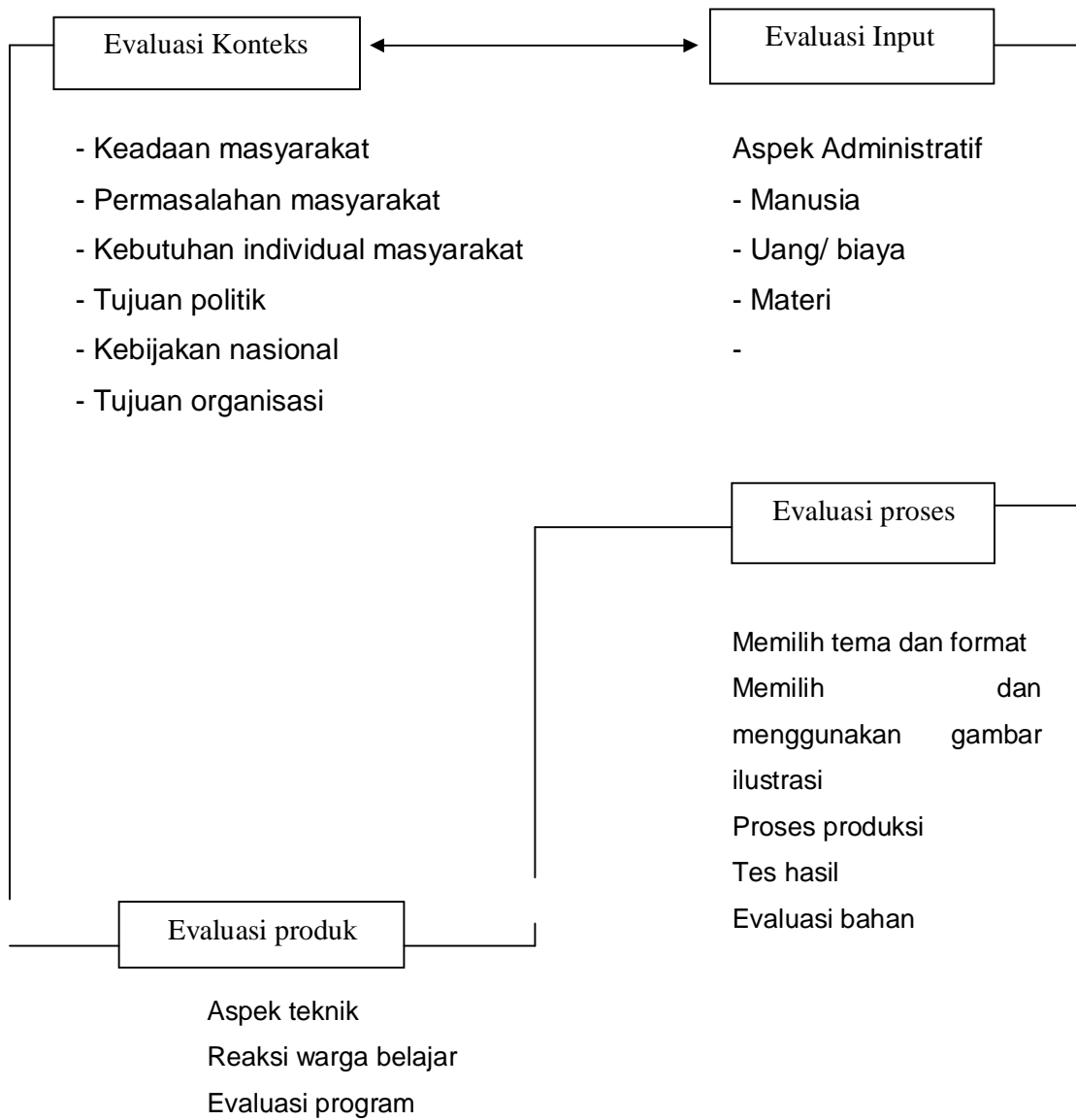
Salah satu aspek penting untuk program pasca-keaksaraan adalah perlunya menginvestigasi dampak jangka panjang dari pengembangan otonomi pembelajaran dan munculnya pribadi yang mandiri di masyarakat. Beberapa langkah harus dilakukan untuk menilai kontribusi apa yang telah diberikan oleh program ini terhadap tumbuhnya masyarakat pembelajar.



Gambar 9.1: Tahapan evaluasi program pendidikan seperti pasca-keaksaraan

C. EVALUASI PROGRAM PASCA-KEAKSARAAN

Model umum evaluasi program pendidikan yang cocok untuk program pasca-keaksaraan dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 9.2: Model umum evaluasi program pendidikan yang cocok untuk digunakan dalam mengevaluasi program pasca-keaksaraan.

Model di atas perlu diterapkan di ketiga tingkatan manajemen, terutama bentuk dan kesesuaian desain kurikulum dan khususnya tingkatan kompetensi serta indikator standarnya harus dinilai secara cermat.

D. CHECKLIST UNTUK MENGEVALUASI PROGRAM PASCA-KEAKSARAAN

Daftar checklist berikut tujuannya untuk menilai masalah-masalah yang terjadi selama evaluasi program.

a) Informasi Dasar

Dalam melakukan evaluasi program, kita harus mengetahui apakah perencanaan sesuai dengan pelaksanaan. Oleh karena itu diperlukan sejumlah kriteria untuk menentukan hal ini. Antara lain:

i) Aspek Pendanaan

- Darimana sumber dana tersebut?
- Apakah program tersebut dapat dipertanggungjawabkan?
- Apakah dana yang dikeluarkan sesuai dengan perencanaan?
- Aspek apa yang memerlukan dana dan berapa banyak jumlah yang diperlukan?

ii) Dampak Ekonomi

- Keuntungan ekonomi apa yang dapat diperoleh dari program pasca-keaksaraan?
- Mungkinkah program tersebut menimbulkan dampak terhadap perekonomian secara umum? Jika ya, apa dampaknya?
- Mampukah ia memecahkan lingkaran kemiskinan dan menciptakan putaran kemakmuran?

iii) Kebutuhan

- Berapa jumlah sasaran yang ingin dicapai program pasca-keaksaraan?
- Kebutuhan apa yang diperlukan untuk mengembangkan program pasca-keaksaraan orang dewasa?

- Kemajuan apa yang diharapkan dalam keterampilan berbahasa, berhitung dan kecakapan mental di tingkat yang berbeda?
- Apakah program tersebut diakui oleh agen-agen lain?
- Apakah agen-agen lain menganggap program ini penting?

iv) Politik

- Apakah program pasca-keaksaraan memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa? Bagaimana caranya?
- Apakah program tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan demokrasi bangsa? Bagaimana?

v) Kemasyarakatan

- Apakah program pasca-keaksaraan memberikan dampak nyata bagi masyarakat?
- Apakah program ini dapat mendorong munculnya warga belajar mandiri dan tumbuhnya masyarakat pembelajar?
- Apakah perbedaan antara golongan mampu dengan golongan kurang mampu akan berkurang sebagai hasil dari program pasca-keaksaraan?

vi) Aspek teknik perencanaan pengelolaan program

- Apakah sumber-sumber yang ada mencukupi?
- Apakah proses pengembangannya efektif?
- Apakah hasil yang diharapkan realistis? Apakah sesuai dengan harapan?
- Apakah dilakukan pengawasan terhadap kualitas program?

vii) Rencana Administrasi

- Adakah jalan keluar yang diperlukan dalam pengadministrasian program?
- Akankah pengadministrasian di tingkat A, B, dan C berfungsi sebagaimana mestinya?
- Seberapa baik penyusunan rencana pelaksanaannya?

b) Pemilihan Data

Informasi yang diberikan kepada para evaluator seringkali tidak teratur dan membingungkan. Jenis informasi berikut ini perlu dikumpulkan untuk keperluan evaluasi:

- i) Gambaran dan uraian tentang pelaksanaan program
- ii) Jenis metode yang digunakan untuk mengukur criteria yang digunakan untuk evaluasi. Misalnya, suatu criteria mungkin diperlukan untuk observasi, sedangkan criteria yang lain diperlukan untuk survey atau wawancara
- iii) Pernyataan yang tepat dan jelas tentang jenis data yang diperlukan, sumber yang digunakan serta indicator data.

Dalam program pasca-keaksaraan diperlukan suatu sistem pendekatan yang sistematis karena banyaknya jumlah penyelenggara/pengelola serta banyaknya sistem pembelajaran yang dapat digunakan.

c) Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam evaluasi harus tersusun rapi. Proses pengumpulannya dijelaskan dalam 5 langkah berikut ini:

- i) Langkah 1: Membuat instrument evaluasi
 - Format observasi
 - Format wawancara
 - Kuesioner/ daftar pertanyaan.
- ii) Langkah 2: Menguji instrument evaluasi
- iii) Langkah 3 : Membuat contoh yang sesuai
- iv) Langkah 4: Mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara sebagai berikut:
 - v) Observasi langsung, Jika informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah administrasi, perilaku atau lingkungan
 - vi) Wawancara individual, jika informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan politik atau masalah-masalah social lainnya
 - vii) Kuesioner
 - viii) Peninjauan hasil keseluruhan yang telah dicapai.

Pengumpulan data tentang program pasca-keaksaraan diperlukan oleh semua tingkat administrasi (A, B, dan C) tetapi tujuan utamanya

adalah menguji efektifitas pelaksanaan di tingkat C serta dampaknya bagi masyarakat, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

E. BAHAN-BAHAN EVALUASI

Semua jenis bahan dan format yang digunakan perlu dievaluasi baik sebelum maupun sesudah publikasi. Evaluasi sebelum dan sesudah publikasi harus menguji: i) aspek teknis dari bahan-bahan yang digunakan dan ii) reaksi warga belajar.

a) Evaluasi Bahan-Bahan Bacaan

Aspek-aspek yang perlu dievaluasi:

i) Teks

1. Kata

Kata yang dipergunakan harus sederhana serta dapat dimengerti oleh kelompok sasaran, kecuali diperlukan pengenalan kata-kata baru atau kata-kata teknik. Dan kata-kata tersebut harus dijelaskan.

2. Kalimat.

Kalimat yang digunakan harus sesuai dengan masing-masing tingkatan pasca-keaksaraan (kompetensi tingkat a, tingkat b, tingkat c).

3. Susunan

Bahan bacaan harus dibuat dalam bentuk paragraf pendek. Penggunaan bagian atas (heading) dan subheading akan membantu aksarawan baru untuk memahami isinya.

4. Spasi

Spasi penulisan tidak terlalu berdekatan/ berdempetan sehingga sulit dibaca dan dipahami.

5. Pencetakan

Dicetak lebih besar dibandingkan dengan yang biasa digunakan untuk umum, terutama untuk kompetensi tingkat (a) dan tingkat (b). Hindari penggunaan hiasan yang berlebihan.

ii) Unsur-Unsur Visual (misalnya ilustrasi, gambar, dll)

Untuk menunjukkan kesesuaian dan keefektifan ilustrasi perlu diterapkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Sederhana namun menarik
2. Relevan dengan topik masalah
3. Mencerminkan situasi lokal – penampilan, pakaian, rumah, implement, dll.
4. Tidak terlalu mendetail
5. Tidak menggunakan terlalu banyak warna karena dapat membingungkan dan memerlukan banyak dana.

iii) Menyusun Konten/ Isi

Daftar checklist berikut ini dibuat untuk mengevaluasi cara penyajian konten pada bahan-bacaan untuk aksarawan baru.

1. Gayanya menyenangkan
2. Penulis tidak bertindak seperti seorang sermon tetapi ramah dan partisipatif, serta tidak bersifat memerintah atau bahkan sombong
3. Jika memungkinkan, harus mengutamakan kepentingan manusia, misalnya sebuah keluarga yang sedang bermasalah. Namun dibuat secara tidak jelas yaitu dengan melalui cerita.
4. Jika buku tersebut kecil atau buklet, jangan terlalu banyak pesan yang disampaikan, terutama pada tingkatan kurikulum
5. Informasi yang diberikan harus akurat
6. Konten harus relevan dengan kehidupan kelompok sasaran dan harus mampu menjawab kebutuhan nyata.
7. Saran yang disampaikan harus dapat diuji oleh kelompok sasaran.

iv) Reaksi warga belajar

Evaluasi teknis yang dijelaskan di atas dapat menunjukkan apakah buku/ buklet tersebut sesuai dengan aturan penting yang diperlukan bahan belajar tersebut. Salah satu jenis evaluasi teknis yang diperlukan dalam mengembangkan dan membuat bahan belajar untuk aksarawan baru dapat digunakan. Buku-buku pelengkap juga harus diuji oleh warga belajar baik untuk tingkat keterbacaan maupun tingkat kelayakterapannya. Oleh karena itu, reaksi warga belajar harus diamati dengan cara (1) draft pra-ujian baik dalam bentuk salinan maupun mimeograf dan (2) evaluasi pasca-produksi.

Bahan belajar harus diuji dalam tiga jenis situasi: a) berstruktur, b) semi-berstruktur, 3) tidak berstruktur.

- Situasi berstruktur ditemukan dalam program keaksaraan orang dewasa yang terorganisasi atau pusat pendidikan berkelanjutan yang menggunakan bahan-bahan belajar yang bertingkat.
- Situasi semi-berstruktur seperti perpustakaan, perpustakaan keliling dan pusat-pusat bacaan dapat memberikan data-data penting
- Situasi tidak berstruktur di masyarakat sendiri. Bahan belajar harus diuji melalui program pendidikan masyarakat dan oleh warga belajar individual yang berminat.

b) Evaluasi terhadap bahan belajar lainnya

Evaluasi terhadap semua jenis dan bentuk bahan belajar sangat diperlukan. Beberapa criteria untuk mengevaluasi berbagai jenis sumber audio-visual telah dijelaskan dalam bab 4 dan belum dilakukan kaji ulang. Oleh karena itu, beberapa masalah common to dengan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam program pasca-keaksaraan, antara lain:

- i) Apakah bahan belajar tersebut sesuai dengan lingkungan dan latar belakang social-ekonomi warga belajar?
- ii) Apakah bahan belajar tersebut sesuai dengan kurikulum?
- iii) Apakah input yang diperlukan untuk penyusunan dan diseminasi (penyebarluasan) tersedia?
- iv) Apakah pesan yang disampaikan efektif bagi pengembangan otonomi pembelajaran, dalam mendorong munculnya pribadi yang mandiri dan dalam menumbuhkan masyarakat pembelajar?

Program pasca-keaksaraan sebagai bagian dari Pendidikan Berkelanjutan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia. Alasan yang mendukung pendapat ini dijelaskan di bawah, namun alasan tersebut

perlu didukung oleh studi evaluasi jangka panjang tentang dampak program terhadap pertumbuhan social-ekonomi.

Populasi penduduk suatu Negara dapat menjadi aset atau menjadi beban. Dapat menjadi aset apabila bersifat produktif dan memiliki etika kerja yang tinggi. Sebaliknya akan menjadi beban apabila jumlah yang malas, tidak produktif, buta huruf dan tidak responsif terhadap perubahan dunia lebih besar. Masyarakat yang tidak responsive dan tidak produktif akan tetap miskin meskipun didukung oleh sumber alam yang melimpah. Sering disebutkan bahwa orang yang miskin akan menyalahkan orang yang kaya di akhir hayatnya. Sikap yang mengarah kepada kehidupan yang negative dari orang tersebut akan menjadi beban bagi masyarakat. Penghasilan rendah sedangkan pengeluaran tinggi. Hal ini menyebabkan munculnya lingkaran kemiskinan.

Adakah harapan bagi orang miskin untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik? Ya. Apabila mereka memiliki mental yang kuat, kemiskinan dapat diatasi. Hal ini dapat terjadi apabila sikap mereka positif. (Lihat ATLP-CE jilid I) . Kualitas pemikiran menentukan seseorang di masyarakat dan di masyarakat dunia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya manusia menjalin hubungan dengan lingkungan. Sumber alam yang melimpah tidak akan berarti dan tidak akan tersedia kecuali jika manusia dapat bertindak bijaksana dalam mengolahnya untuk kepentingan semua. Negara-negara industri baru (NICs) telah memahaminya. Bahkan beberapa Negara kecil yang tidak diberkahi sumber alam yang melimpah telah menjadi Negara industri karena mereka memberikan prioritas yang tinggi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Negara-negara seperti Jepang, Singapura, dan Republik Korea merupan contoh nyata. Di Negara-negara tersebut jumlah anggaran Negara yang dialokasikan untuk pendidikan dan pelatihan cukup besar. Hal ini telah menjadi aspirasi bagi Malaysia dan Thailand yang secara cepat akan mendekati status NICs. Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan menjadi strategi penting dalam perencanaan pembangunan social-ekonomi.

“Selama decade 90-an, pengembangan sumber daya manusia akan menjadi semakin penting. Persaingan, produktivitas,

keinovativan, dan kapabilitas dalam mengelola teknologi baru di Malaysia akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya”

Laporan dari Malaysia juga memperjelas bahwa PENDIDIKAN menjadi strategi dalam mengembangkan sumber daya manusia. Laporan tersebut menambahkan:

“ Pengembangan sumber daya manusia harus memuat kebijakan dan program untuk terus mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan dan pelatihan serta fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah.” (paragraph 1.87 halaman 25)

Dampak dari kebijakan ini bagi mereka yang disebut di atas adalah bahwa kebijakan tersebut akan menjadi sangat efektif apabila sistem pendidikan jangka panjang dikembangkan. Artinya diperlukan komitmen yang kuat untuk pendidikan berkelanjutan, khususnya program pasca-keaksaraan. Ketika pendidikan dasar ditangani oleh pendidikan formal, pasca-keaksaraan menghadirkan poin “ take off” untuk semua bentuk pendidikan berkelanjutan, karena program ini dapat menyelenggarakan pembelajaran mandiri dan menciptakan pribadi yang benar-benar mandiri.

Oleh karena itu, program pasca-keaksaraan menentukan kualitas dan karakter tenaga kerja masyarakat. Program pasca-keaksaraan yang kuat merupakan prasyarat bagi tenaga kerja yang terdidik, terpelajar dan responsive terhadap masyarakat. Tenaga kerja tersebut akan menjamin kualitas kehidupan yang lebih baik dan menumbuhkan potensi yang tinggi dari setiap individu.

Dalam an attempt untuk membantu Negara-negara anggota dalam mengembangkan Program Pasca-Keaksaraan dalam Pendidikan Berkelanjutan buku ini membahas masalah-masalah perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan secara sistematis. Berdasarkan pada model sistem, serangkaian prosedur/ langkah-langkah yang harus dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan dan tenaga kependidikan telah disusun.

Buku ini lebih bersifat sebagai exemplar atau petunjuk. Perencanaan dan pelaksanaan yang actual harus mempertimbangkan segi politik, ekonomi dan budaya yang ada di masyarakat. Kebutuhan dan aspirasi suatu bangsa secara keseluruhan harus sesuai dengan kebutuhan lokal. Apa yang buku ini coba lakukan adalah untuk memberikan alasan kesetujuannya terhadap pengembangan program pasca-keaksaraan sebagai faktor penting bagi pertumbuhan social-ekonomi.

Pembelajaran berkelanjutan